

**BUDAYA ADAB MURID TERHADAP GURU DALAM  
PERSPEKTIF KITAB *ADĀB AL-‘ĀLIM WA AL-  
MUTA’ALLIM* DI PONDOK PESANTREN PUTRI *TAHFĪZ  
AL-QUR’ĀN AL-HIKMAH* TUGUREJO TUGU  
SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**NUR RIZKOH HIDAYATILLAH HAMDI**

NIM: 133111017

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2017**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Rizkoh Hidayatillah Hamdi

NIM : 133111017

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S.I

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**BUDAYA ADAB MURID TERHADAP GURU DALAM  
PERSPEKTIF KITAB *ADĀB AL- 'ĀLIM WA AL-MUTA'ALLIM*  
DI PONDOK PESANTREN PUTRI *TAHFĪZ AL-QUR'ĀN AL-  
HIKMAH* TUGUREJO TUGU SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 07 Juni 2017

Pembuat pernyataan,



**Nur Rizkoh Hidayatillah Hamdi**  
**NIM. 133111017**





**PENGESAHAN**

Naskah Skripsi berikut ini:

Judul : **BUDAYA ADAB MURID TERHADAP GURU  
DALAM PERSPEKTIF KITAB *ADĀB AL- 'ĀLIM  
WA AL-MUTA'ALLIM* DI PONDOK PESANTREN  
PUTRI *TAHFĪZ AL-QUR'ĀN AL-HIKMAH*  
TUGUREJO TUGU SEMARANG**

Nama : Nur Rizkoh Hidayatillah Hamdi  
NIM : 133111017  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : S.1


Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu  
Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah  
satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam


Semarang, 20 Juni 2017

**DEWAN PENGUJI**

Ketua/Penguji I,

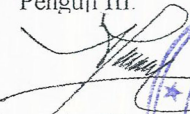
Sekretaris/Penguji II,

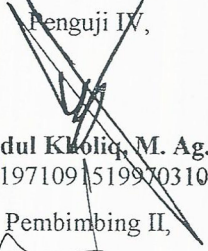
  
**Drs. H. Mustopa, M. Ag.**  
NIP. 196603142005011002

  
**Nur Asiyah, S. Ag. M.S.I.**  
NIP. 197109261998032002

Penguji III,

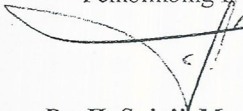
Penguji IV,

  
**Dr. Mustaqim, M. Pd.**  
NIP. 195904241983031005

  
**Dr. Abdul Khaliq, M. Ag.**  
NIP. 197109151997031003

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
**Dr. H. Suja'i, M. Ag.**  
NIP. 197005031996031003

  
**Agus Khunaifi, M. Ag.**  
NIP. 19760226 200501 1004



Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

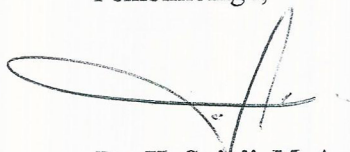
Judul : **BUDAYA ADAB MURID TERHADAP GURU  
DALAM PERSPEKTIF KITAB *ADĀB AL-  
'ĀLIM WA AL-MUTA'ALLIM* DI PONDOK  
PESANTREN PUTRI *TAHFĪZ AL-QUR'ĀN AL-  
HIKMAH* TUGUREJO TUGU SEMARANG**

Nama : Nur Rizkoh Hidayatillah Hamdi  
NIM : 133111017  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : S.1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diujikan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I,



**Dr. H. Suja'i, M. Ag.**  
NIP. 197005031996031003





Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Ta  
UN Walisongo  
di Semarang

Keguruan

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **BUDAYA ADAB MURID TERHADAP GURU  
DALAM PERSPEKTIF KITAB *ADĀB AL-  
'ĀLIM WA AL-MUTA'ALLIM* DI PONDOK  
PESANTREN PUTRI *TAHFĪZ AL-QUR'ĀN AL-  
HIKMAH* TUGUREJO TUGU SEMARANG**

Nama : Nur Rizkoh Hidayatillah Hamdi

NIM : 133111017

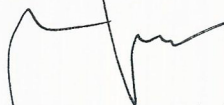
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S.1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diujikan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing II,



Agus Khunaifi, M. Ag.

NIP. 19760226 200501 1004



## MOTTO

نَحْنُ إِلَى قَلِيلٍ مِنَ الْأَدَبِ أَحْوَجُ مِنَّا إِلَى كَثِيرٍ مِنَ الْعِلْمِ

Mempunyai adab (kebaikan budi pekerti) meskipun sedikit adalah lebih kami butuhkan daripada (memiliki) banyak ilmu pengetahuan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam Petuah KH.M.Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), hlm. xvii.



## ABSTRAK

Judul : **Budaya Adab Murid Terhadap Guru dalam Perspektif Kitab *Adāb al-‘Ālim Wa Al-Muta’allim* di Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur’ān al-Hikmah* Tugurejo Tugu Semarang**

Penulis : Nur Rizkoh Hidayatillah Hamdi

NIM : 133111017

Salah satu hal terpenting dalam dunia pendidikan di pesantren adalah akhlak. Kedudukan akhlak lebih utama daripada ilmu, oleh karena itu pendidikan akhlak yang telah diajarkan perlu untuk diterapkan dan dibudayakan. Apalagi kedudukan menjadi seorang pelajar yang sedang menuntut ilmu kepada gurunya harus memiliki adab yang baik sesuai dengan yang telah diajarkan oleh Islam sendiri. Melihat keadaan akhlak di zaman sekarang yang semakin menipis, khususnya dalam lingkup pesantren menyadarkan kita untuk berlomba-lomba dalam memperbaikinya. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui budaya adab murid terhadap guru dalam perspektif kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim* di Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur’ān al-Hikmah* Tugurejo Tugu Semarang. Adapun rumusan masalah yang akan diteliti yaitu, bagaimana budaya adab murid terhadap guru dalam perspektif kitab *Adāb al-‘Ālim Wa Al-Muta’allim*?

Skripsi ini merupakan jenis penelitian yang bersifat lapangan. Data primer dan sekunder diperoleh melalui penelitian lapangan dengan alat pengumpul data berupa metode dokumentasi, observasi, dan wawancara. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis. Adapun analisisnya data kualitatif lapangan ini dengan tiga langkah yaitu metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (*verification*).

Adapun hasil dari penelitian ini, *pertama*; adab/akhlak adalah sesuatu yang membicarakan tentang budaya manusia, tingkah laku atau perbuatan baik maupun buruk. *Kedua*; budaya adab murid terhadap guru yang terdapat dalam kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim* digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu: 1. Budaya adab murid kepada guru dalam proses pembelajaran yang meliputi: a)

budaya sikap santri harus mendengarkan ketika guru sedang menyampaikan pelajaran. b) budaya sikap santri harus sopan dalam berbicara dan memilih waktu yang tepat ketika ingin menyampaikan pertanyaan kepada guru. c) budaya posisi santri harus sopan dan *tawadhu'* jika duduk di hadapan guru. d) budaya sikap santri harus sopan dan *tawadhu'* ketika memberikan sesuatu (kitab) kepada guru. e) budaya sikap santri tidak boleh menentang ketika guru mengeluarkan pernyataan yang keliru. 2. Budaya adab murid terhadap guru ketika berada di dalam pondok, dan 3. Budaya adab murid terhadap guru ketika berada di luar pondok. *Ketiga*; budaya adab murid terhadap guru dalam perspektif kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* di Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur’ān al-Hikmah* belum sepenuhnya dapat dibudayakan dengan sempurna. Ada beberapa yang tampaknya menjadi budaya yang kurang baik, misalnya budaya meminta izin keluar ketika tidak ada pihak *ndalem*, budaya mengajukan pertanyaan ketika guru sedang menjelaskan. Padahal konsep pembelajaran modern menuntut murid untuk baik dalam rangka mengemukakan pendapat, menyanggah, dan mengkritisi suatu pengetahuan lainnya. Namun demikian, untuk sebagian besar santriwati Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur’ān al-Hikmah*, budaya adab murid terhadap guru dalam perspektif kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim* belum mengacu sepenuhnya pada kitab tersebut melainkan ada juga budaya yang masih bersumber dari peraturan-peraturan pondok dari zaman dahulu sampai sekarang.

Kata kunci: Adab murid kepada guru, Kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim*.

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/1987. Untuk penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

### Bacaan madd:

**ā** = a panjang

**ī** = i panjang

**ū** = u panjang

### Bacaan Diftong:

**au** = أو

**ai** = أي

**iy** = اي





## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah serta ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat serta salam penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua termasuk umatnya yang mendapat syafaat di hari kiamat kelak. Amin.

Skripsi yang berjudul “Budaya Adab Murid Terhadap Guru dalam Perspektif Kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim* di Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur’ān al-Hikmah* Tugurejo Tugu Semarang” ini telah disusun dengan sungguh-sungguh guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata I (satu) pada UIN Walisongo Semarang.

Dalam hal ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, pengarahan serta bimbingan baik secara moril maupun materil. Maka dalam kesempatan ini dengan segala hormat penulis mengucapkan banyak terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. DR. H. Muhibbin, M.Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Raharjo, M.Ed.St. yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini.

3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Drs. H. Mustopa, M. Ag., dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Ibu Nur Asiyah, M.SI., yang telah mengizinkan pembahasan skripsi ini dan mengizinkan peneliti melakukan penelitian di jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Pembimbing I Dr. H. Suja'i, M. Ag., dan Pembimbing II Agus Khunaifi, M. Ag., yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk selalu memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Segenap dosen, pegawai dan seluruh civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman selama di bangku perkuliahan.
6. Ibunda tersayang Ibu Siti Khodijah dan Ayahanda tercinta Bapak Khamim, yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, perhatian, kesabaran, dan do'a yang tulus serta memberi semangat dan dukungan moril maupun materil yang luar biasa, sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah serta skripsi dengan lancar.
7. Seluruh keluarga yang ikut memberikan perhatian, semangat dan doa.
8. Bapak K.H. Amnan Muqoddam dan Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makiyyah AH. beserta keluarga selaku pengasuh Pondok Pesantren Putri *TAHFĪZ AL-QUR'ĀN AL-Hikmah* Tugurejo Tugu Semarang Tugurejo Tugu Semarang.
9. Sahabat-sahabat PAI 2013 senasib seperjuangan yang selama ini telah bersama dalam meraih cita-cita.

10. Semua pihak yang telah ikut serta membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis tidak dapat memberikan sesuatu apapun selain ucapan terimakasih dan do'a yang dapat penulis panjatkan semoga Allah SWT senantiasa menyertai dan meridhai langkah-langkah mereka serta berkenan mengabulkan do'a-do'a mereka. *Amiin.*

Tiada yang sempurna di dunia ini, begitu halnya dengan skripsi yang penulis susun. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan, baik dalam sistematika penulisan, pemilihan diksi, referensi, dan beberapa aspek inti didalamnya. Oleh karena itu, penulis selalu membuka kritik dan saran yang membangun demi kebaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis secara khusus dan umumnya bagi para pembaca semuanya. *Amiin.*

Semarang, 06 Juni2017

Peneliti,

**Nur Rizkoh Hidayatillah Hamdi**  
**133111017**



## DAFTAR ISI

	halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Konsep Adab Murid kepada Guru.....	7
1. Pengertian adab.....	7
2. Prinsip-prinsip Adab atau Etika Murid kepada Guru dalam Kitab <i>Adāb al-‘Ālim             Wa al-Muta’allim</i> .....	13
3. Macam-macam Adab dalam Kitab <i>Adāb al-             ‘Ālim Wa al-Muta’allim</i> .....	30

B. Budaya Adab dalam Pesantren.....	43
1. Pengertian Budaya.....	43
2. Standar Pendidikan Adab dalam Tradisi Santri .....	43
3. Macam-macam Adab dalam Pesantren .	48
C. Kajian Pustaka .....	54
D. Kerangka Berpikir .....	59

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	61
B. Tempat dan waktu Penelitian .....	62
C. Sumber Data .....	62
D. Fokus Penelitian .....	63
E. Teknik Pengumpulan Data .....	63
F. Uji Keabsahan Data .....	65
G. Teknik Analisis Data.....	66

### **BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

A. Gambaran Pondok Pesantren Putri <i>Tahfīẓ al-Qur'ān al-Hikmah</i> .....	68
1. Sejarah Pondok Pesantren Putri <i>Tahfīẓ al-Qur'ān al-Hikmah</i> .....	68
2. Visi dan Misi Pesantren Putri <i>Tahfīẓ al-Qur'ān al-Hikmah</i> .....	70
3. Metode pembelajaran (pengajian) di Pondok Pesantren Putri <i>Tahfīẓ al-Qur'ān al-Hikmah</i>	71

4.	Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Putri <i>Tahfīz al-Qur'ān al-Hikmah</i> .....	73
5.	Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Putri <i>Tahfīz al-Qur'ān al-Hikmah</i> .....	74
B.	Deskripsi Data .....	77
C.	Analisis Data .....	92
D.	Keterbatasan Penelitian .....	106

**BAB V: PENUTUP**

A.	Kesimpulan .....	108
B.	Saran .....	108
C.	Penutup .....	109

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**





## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Pedoman wawancara
- Lampiran 2 : Data Hasil wawancara
- Lampiran 3 : Nilai bimbingan skripsi
- Lampiran 4 : Nilai ujian komprehensif
- Lampiran 5 : Transkrip Ko-Kurikuler
- Lampiran 6 : Surat keterangan bebas kuliah
- Lampiran 7 : Sertifikat KKN







# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pesantren sering disebut juga sebagai “Pondok Pesantren” berasal dari kata “santri”. Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (KUBI), kata ini mempunyai dua pengertian, yaitu (1) orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, orang saleh. Pengertian ini sering digunakan oleh para ahli untuk membedakan golongan yang tidak taat beragama yang sering disebut sebagai “*abangan*”. (2) orang yang mendalami pengajiannya dalam agama Islam dengan berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya. Keberadaan pesantren sebagai wadah untuk memperdalam agama dan sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam diperkirakan sejalan dengan gelombang pertama dari proses pengislaman di daerah Jawa yang berakhir sekitar abad ke-16.<sup>1</sup>

Pendidikan di dunia pesantren berbeda dengan pendidikan di dunia sekolah pada umumnya. Pesantren termasuk dalam klasifikasi pendidikan non formal sedangkan sekolah merupakan pendidikan formal. Model pembelajaran dalam sekolah umum menekankan penguasaan dan pengembangan materi dengan pemberdayaan daya kritis para siswa, sedang model pengajaran

---

<sup>1</sup>Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), hlm. 1-2.

kitab kuning di pesantren lebih menekankan penguasaan dan pelestarian materi yang dipelajari. Dari sini kemudian menghasilkan pola pikir dan sikap yang berbeda dari para peserta didiknya.

Para jamaah, termasuk juga para santri merasa teduh dalam jalur yang benar serta terhindar dari kesesatan apabila mereka mengikuti sepak terjang kiai baik menyangkut perilaku “religius”, sosial maupun politik. Perasaan itu didasarkan pada keyakinan bahwa ulama adalah pewaris para Nabi (*al-‘ulamā waratsat al-anbiyā*) yang sering didoktrinkan oleh para kiai, dan sering diklaim sebagai hadits Nabi. Para santri semakin menghormati kiainya setelah mendapat doktrin-doktrin ketaatan lainnya dalam rangkaian proses pembelajaran. Ada sebuah ungkapan yang konon berasal dari Ali bin Abi Thalib bahwa *anā ‘abdu man ‘allamaniy walau harfān wāhidān* (saya adalah hamba dari seseorang yang telah mengajariku walau hanya satu huruf).

Bertolak dari perspektif sosio-psikis tersebut, santri kemudian memberikan penghormatan dan ketaatan yang sangat besar kepada kiainya. Hanya saja sering kali terjadi bahwa penghormatan santri kepada kiainya dinilai kebablasan dalam konteks interaksi belajar mengajar sehingga santri kehilangan daya kritisnya terutama ketika berhadapan dengan kiai. Rata-rata di pesantren dalam interaksi sosial antara santri dengan kiainya, para santri tidak berani menatap mata kiainya ketika berhadapan. Sebab, sikap menatap mata kiai bagi santri dianggap berperilaku

yang jelek atau *su'ul adab*, bahkan pertanda sikap menentang, sebagai suatu sikap yang selama ini berusaha dihindari santri, sehingga santri bersikap patuh dan mengalami stagnasi. Kebiasaan ini menjadikan santri bersikap pasif karena khawatir kehilangan barokah. Kekhawatiran ini menjadi ciri khusus bagi santri, sekaligus sebagai pembeda antara perilaku santri pesantren dengan para siswa di sekolah-sekolah, apalagi jika dibandingkan dengan perilaku mahasiswa sekarang ini. Para santri cenderung menghormati kiainya, sedang mahasiswa lebih cenderung mengkritik dosen/ rektornya.<sup>2</sup>

Melihat sikap santri yang demikian, terlihat bahwasanya budaya atau tradisi adab murid terhadap guru di Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur'ān al-Hikmah* seperti budaya-budaya pesantren pada umumnya. Hanya saja di Pondok Pesantren *Al-Hikmah* mayoritas santrinya adalah seorang mahasiswa yang harus menyeimbangkan antara pendidikan di pondok dan di kampus. Para santri di pondok pesantren ini telah diajarkan pendidikan akhlak khususnya pendidikan akhlak dalam menuntut ilmu yaitu adab atau akhlak murid terhadap guru, akhlak murid dalam proses belajar, akhlak murid terhadap pelajaran, serta akhlak-akhlak lainnya dalam hal menuntut ilmu. Semua pendidikan akhlak di pondok pesantren ini merujuk dari sumber kitab kuning salah satunya kitab *Adāb al-'Ālim Wa al-*

---

<sup>2</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009), hlm. 4-6.

*Muta'allim* karya Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari (pendiri NU). Kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim* sebagai kitab lanjutan dari kitab akhlak yaitu kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariqit Ta'āllum* karya Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin Al-Khalil Zarnuji yang isinya hampir sama dengan kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim*.

Melihat dari kenyataannya, budaya atau tradisi yang berjalan di Pondok Pesantren ini tetap sama dari tahun ke tahun meskipun ada sedikit perbedaan disebabkan karena pembaharuan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pengasuh. Tradisi atau budaya yang berjalan di Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur'ān al-Hikmah* ini, disesuaikan dengan acuan dari salah satu sumber yaitu Kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim*. di Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur'ān al-Hikmah* telah diajarkan pendidikan akhlak tetapi belum semua santri dapat menerapkan sesuai budaya atau tradisi adab murid kepada guru dalam perspektif Kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim*. Ada dari beberapa mereka yang melalaikan adab yang seharusnya dikerjakan dan adab yang seharusnya ditinggalkan. Sehingga budaya yang seperti ini harus diluruskan agar sesuai dengan adab murid terhadap guru dalam perspektif kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim*. Oleh karena itu, peneliti menginginkan dalam penelitian ini bisa menjadi tolak ukur dalam meluruskan budaya atau tradisi adab murid terhadap guru di pesantren ini dalam perspektif kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim*.



## B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah di atas, studi ini secara khusus ingin menjawab permasalahan utama “BUDAYA ADAB MURID TERHADAP GURU DALAM PERSPEKTIF KITAB *ADĀB AL-‘ĀLIM WA AL-MUTA’ALLIM* DI PONDOK PESANTREN PUTRI *TAHFĪZ AL-QUR’ĀN AL-HIKMAH* TUGUREJO TUGU SEMARANG”. Sehingga rumusan masalahnya yaitu: Bagaimana budaya adab murid terhadap guru dalam perspektif Kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim* di Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur’ān al-Hikmah* Tugurejo Tugu Semarang?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dari permasalahan pokok di atas maka tujuan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Untuk mengetahui budaya adab murid terhadap guru dalam perspektif Kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim* di Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur’ān al-Hikmah* Tugurejo Tugu Semarang

Sedangkan manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat / kegunaan teoritik yaitu dengan penelitian ini bisa membawa wawasan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang bimbingan kepada santri mengenai adab kepada guru dalam menuntut ilmu sehingga santri memiliki akhlak yang sesuai dengan kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim* .

2. Manfaat / kegunaan praktis yaitu dengan penelitian ini bisa dijadikan oleh para pembimbing khususnya pengasuh (pondok pesantren) dalam membimbing adab murid kepada guru dalam menuntut ilmu sesuai kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim*.





## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Adab Murid terhadap Guru

##### 1. Pengertian Adab

Adab berasal dari kata adab dalam kamus Bahasa Arab berarti kesopanan.<sup>1</sup> Yaitu memberikan hak kepada segala sesuatu dan waktu, dan mengetahui apa yang menjadi hak diri sendiri dan hak Allah SWT. perilaku mulia atau tata krama spiritual di jalan sufi serta kesempurnaan dalam perkataan dan perbuatan. Ilmu tasawuf berpijak pada adab yang berkisar dari perilaku yang benar sesuai dengan syariat hingga tata krama spiritual yang terus menerus kepada Allah SWT. sendiri.<sup>2</sup>

Dari kata adab ini, muncul istilah *at-ta'dib* yang berasal dari kata *addaba-yuaddibu-ta' dibandingkan* yang dapat berarti *education*(pendidikan),*discipline* (disiplin, patuh, dan tunduk pada aturan), *punishment* (peringatan atau hukuman), dan *chastisement* (hukuman-penyucian). Melalui kata *at-ta'dib* ini, Al-Attas ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia, serta menjadi dasar bagi terjadinya proses Islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu

---

<sup>1</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 13.

<sup>2</sup> Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Wonosobo: Amzah, 2005), hlm. 3.

pengetahuan ini menurutnya perlu dilakukan dalam rangka membendung pengaruh materialisme, sekularisme, dan dikotomisme ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Barat.<sup>3</sup> Dengan demikian, adab (*ta'dib*) bisa juga diartikan suatu upaya penanaman nilai-nilai akhlak yang baik bagi seorang guru kepada para muridnya.

Ibnu al-Mubarak ra.menyatakan:

نَحْنُ إِلَى قَلِيلٍ مِنَ الْأَدَبِ أَحْوَجُ مِنَّا إِلَى كَثِيرٍ مِنَ الْعِلْمِ

Mempunyai adab (kebaikan budi pekerti) meskipun sedikit adalah lebih kami butuhkan daripada (memiliki) banyak ilmu pengetahuan.<sup>4</sup>

Maksud dari pernyataan Ibnu Mubarak di atas adalah bahwasanya tingkatan adab lebih tinggi daripada ilmu, karenanya Ibnu Mubarak lebih menekankan seseorang lebih beradab meskipun sedikit.

Ruwaimra. Juga pernah menasihati puteranya dengan nasihat berikut:

يَا بَنِيَّ اجْعَلْ عِلْمَكَ مِلْحًا وَأَدَبَكَ دَقِيقًا

Wahai puteraku, jadikanlah ilmumu seperti garam (pengalaman) dan adab (sopan santun)mu sebagaimana tepung

---

<sup>3</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 14.

<sup>4</sup>Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam Petuah KH.M.Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), hlm. xvii.

(yakni sikap lemah lembut, serta mengasihi dan menyayangi orang lain).<sup>5</sup>

Dari pernyataan di atas, Ruwaimra mengibaratkan bahwa ilmu bagaikan garam sedangkan adab bagaikan tepung. Dari sini beliau menganggap bahwa adab merupakan hal yang paling dominan dalam seseorang sedangkan ilmu adalah sebagai pelengkap dalam diri seseorang. Oleh karena itu, beliau lebih mengutamakan adab daripada ilmu.

Adab yang buruk membuat seseorang mustahil bisa mengambil ilmu dan manfaat dari para syeikhnya. Singkatnya, tidak ada perjalanan menuju Allah tanpa ada adab atau etika terhadap Allah dan makhluk Nya. Dari sini, para sufi berkata: “Demi Allah, tidak ada keberuntungan yang diperoleh seseorang kecuali dengan adab yang baik, dan tidak ada yang membuat seseorang jatuh tersungkur kecuali karena adab yang buruk. Adab yang baik merupakan ungkapan dan penampakan dari kesempurnaan jiwa, kematangannya dan keberhasilannya. Adab yang baik adalah satu-satunya tanda kebaikan seseorang. Sementara adab yang buruk merupakan bukti bahwa jiwa belum sempurna, masih kotor dan tidak mampu mengontrol diri untuk tetap di jalan yang benar.”<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam Petuah KH.M.Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*,..., hlm. xvii.

<sup>6</sup> Sa'id Hawa, *Pendidikan Spiritual* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), Hlm. 410.

Dari pengertian menurut bahasa dan istilah dapat diambil kesimpulan bahwa adab merupakan suatu hal yang identik mengarah kepada perilaku manusia, seperti adab makan, adab minum, adab berbicara, adab murid kepada guru, atau adab anak kepada orangtua.

**a. Ruang Lingkup Akhlak**

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa).

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan *akhlaki*.

Abuddin Nata menyebutkan sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu: *pertama*, karena Allah yang telah menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna. Perlengkapan itu diberikan kepada manusia agar manusia mampu



mengembangkan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya. *Keempat*, Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Sementara itu QuraishShihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan kecuali Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya. Selanjutnya sikap tersebut diteruskan dengan cara senantiasa bertawakal kepada-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.<sup>7</sup>

## 2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia terdiri atas (a) perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, artinya seperangkat norma hukum yang dibuat oleh Allah SWT (Pencipta) yang diperuntukkan kepada makhluk manusia (ciptaan). (b) perilaku yang berhubungan dengan keluarga, perilaku ini dapat diketahui dan dipahami

---

<sup>7</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 152-154.

bahwa ikatan hubungan keluarga di dalam ajaran Agama Islam diatur oleh Allah SWT dalam bentuk sistem kekerabatan dan perkawinan dalam hukum Islam. dan (c) perilaku yang berhubungan dengan masyarakat, artinya asas norma hukum yang diatur oleh Allah SWT di dalam *al-Qur'ān* mengenai hubungan antara sesama pihak yang bersangkutan dengan masing-masing memperoleh hak dan melaksanakan kewajiban.<sup>8</sup>

Untuk pegangan operasional dalam menjalankan pendidikan keagamaan, kiranya nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia berikut ini patut sekali untuk dipertimbangkan, antara lain: silaturahmi, persaudaraan (*ukhuwah*), perasaan (*al-musawah*), adil, baik sangka (*husnuzh-zhan*), rendah hati (*tawadhu'*), tepat janji (*al-wafa'*), lapang dada (*insyiraf*), dapat dipercaya (*al-amanah*), perwira (*'iffah*), hemat (*qawamiyah*), dermawan (*al-munfiqun*).

### 3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan *al-Qur'ān* terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah.

---

<sup>8</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 35-36.

Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya. Binatang tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT., dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.<sup>9</sup>

## **2. Prinsip-prinsip Adab atau Etika Murid terhadap Guru dalam Kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim***

### **a. Pengertian Murid dan Guru**

Di dalam ajaran Islam, terdapat berbagai istilah yang berkaitan dengan peserta didik. Istilah tersebut antara lain *tilmidz* (jamaknya *talamidz*), murid, *thalib* (jamaknya *al-thullab*), dan *muta’alim*. Secara etimologi kosakata *tilmidz* (jamaknya *talamidz*) yang berarti murid laki-laki, atau *tilmidzah* (jamaknya *talamidzah*) yang berarti murid perempuan. Istilah ini selanjutnya digunakan untuk menunjukkan peserta didik yang berada pada tingkat madrasah awaliyah atau sekolah permulaan pada Taman Kanak-kanak (TK) atau Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) dan sejenisnya.

---

<sup>9</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim,...*, hlm. 155-158.

Selanjutnya kata murid dari *isimfā'il* (nama yang melakukan pekerjaan), yang berasal dari kata *arada-yuridu-muridan*, yang berarti orang yang menghendaki sesuatu. Istilah murid lebih lanjut digunakan bagi pengikut ajaran tasawuf, dan berarti orang yang mencari hakikat kebenaran spiritual di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*). Istilah murid lebih lanjut digunakan pada seseorang yang sedang menunjuk ilmu pada tingkat sekolah dasar, mulai dari Ibtidaiyah sampai Aliyah.

Istilah *thalib* berasal dari bahasa Arab *thalaba-yathlubu-thalaban*, *thaliban* yang secara harfiah berarti orang yang mencari sesuatu. Adapun menurut istilah tasawuf, *thalib* adalah orang yang sedang menempuh jalan spiritual dengan cara menempa dirinya dengan keras untuk mencapai derajat sufi. Istilah *thalib* digunakan untuk peserta didik yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Adapun istilah *muta'allim*, berasal dari kata *allama-yu'allimu- muta'alliman*, yang berarti orang yang sedang menuntut ilmu. Kata *muta'allim* digunakan oleh Burhanuddin al-Jarnuzi dalam kitabnya *Ta'alim al-Muta'allim*, yaitu sebuah kitab yang berisi kode etik dan petunjuk sukses bagi para pencari ilmu di pesantren.

Baik kosakata *tilmidz*, murid, *thalib*, atau *muta'allim* secara keseluruhan mengacu pada nomenklatur peserta didik. Adanya perbedaan kosakata tersebut menunjukkan adanya

perbedaan atau tingkatan pada peserta didik tersebut, terutama dari segi jangkauan dan tingkat ilmu pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari masing-masing.<sup>10</sup>

Salah satu dari unsur pendidikan adalah peserta didik/murid sehingga murid adalah anak yang dinamis yang secara alami ingin belajar, dan akan belajar apabila mereka tidak merasa putus asa dalam pelajarannya yang diterima dari orang yang berwenang atau dewasa yang memaksakan kehendak dan tujuannya kepada mereka.<sup>11</sup>

Sedangkan pengertian guru dalam *Kamus Bahasa Indonesia* dinyatakan, bahwa pendidik adalah orang yang mendidik.<sup>12</sup> Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk pendidik, adalah guru. Kedua istilah tersebut berhampiran artinya, bedanya ialah istilah guru seringkali dipakai di lingkungan formal, informal, maupun non formal.

Pengertian pendidik disini adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya., mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai

---

<sup>10</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam, ..., hlm. 173-174.*

<sup>11</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam (Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 113.

<sup>12</sup> W.J.S. Perwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. ke-12, hlm. 250.

mahluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>13</sup>

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Dalam *al-Qur'an* dan *as-Sunnah* yang merupakan sumber utama ilmu pendidikan Islam, terdapat sejumlah istilah yang mengacu kepada pengertian pendidik. Istilah tersebut antara lain *al-Murabbi*, *al-Mu'allim*, *al-Muaddib*, *al-Mursyid*, *al-Ustadz*, dan istilah lainnya. *Al-Murrabi* dijumpai dalam surat al-Isra' (17) ayat 24. Istilah *al-Murrabi* diartikan sebagai pendidik. *Al-mu'allim* dijumpai dalam surat al-Baqarah (2) ayat 151. Istilah ini diartikan sebagai pengajar, yakni memberikan informasi tentang kebenaran dan ilmu pengetahuan. *Al-Muaddib* dijumpai dalam hadits Nabi yang diartikan sebagai orang yang memiliki akhlak dan sopan santun, seorang yang terdidik dan berbudaya, sehingga ia memiliki hak moral dan daya dorong untuk memperbaiki masyarakat. Sedangkan istilah *al-Mursyid* dijumpai pada surat al-Baqarah (2) ayat 186. Kata *mursyid* ini diartikan sebagai orang yang *yarsyudun*, yakni selalu berdo'a kepada Allah SWT, dan senantiasa melaksanakan

---

<sup>13</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013), hlm. 113.

dan memenuhi panggilan-Nya. Istilah *mursyid* digunakan untuk istilah guru pada pendidikan yang diselenggarakan di pusat-pusat pendidikan calon sufi, yang dikenal dengan nama lembaga pendidikan *ar-ribath*.<sup>14</sup>

#### **b. Prinsip-prinsip Adab atau Etika Murid terhadap Guru**

Komitmen seorang murid tidak cukup hanya sekedar belajar dan beramal, tetapi juga diharuskan menjaga tata krama dan loyalitas kepada guru agar ilmu yang didapat itu diberkati.

Dari sekian banyak tata aturan dan pola hubungan dalam tarekat, dapat dirumuskan dalam beberapa hal yang penting, antara lain:

- 1) Ketaatan dan kepatuhan kepada guru secara utuh, baik sewaktu berada di lingkungan *ribath* maupun di tempat lain.
- 2) Menjaga dan mengawal kehormatan guru, baik sedang berhadapan maupun berjauhan, semasa guru hidup maupun sudah meninggalnya.
- 3) Murid dilarang membantah ajaran guru walaupun bertentangan dengan pendapatnya. Apa ajaran guru harus diikuti.<sup>15</sup>

Dalam proses belajar-mengajar tentunya tidak lepas dari adanya interaksi murid kepada guru. Interaksi tersebut tidak dibatasi oleh ruang dan waktu yaitu di mana pun dan kapan pun

---

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*,..., hlm. 159-164.

<sup>15</sup>Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 269-270.

ketika antara murid dengan guru saling bertemu. Dengan menampakkan perilaku atau adab yang baik kepada guru, seorang murid telah dapat mengamalkan isi dari kitab *Adāb al-‘Alim wa al-Muta’allim*. Di mana kitab tersebut adalah kitab yang mengajarkan prinsip-prinsip *adab* atau etika dalam menuntut ilmu.

Prinsip-prinsip adab atau etika yang seharusnya dimiliki seorang pelajar terhadap guru setidaknya ada 12 macam, sebagaimana berikut ini.

(1) ينبغي لطالب أن يقدم النظر ويستخير الله تعالى فيمن يأخذ العلم عنه  
ويكتسب حسن الأخلاق والأداب منه<sup>16</sup>

Dalam memilih figur seorang guru, seorang pelajar hendaknya mempertimbangkan terlebih dahulu dengan memohon petunjuk kepada Allah Swt. Tentang siapa orang yang dianggap paling baik untuk menjadi gurunya dalam menimba ilmu pengetahuan dan yang bisa membimbing terhadap akhlak yang mulia. Jika memungkinkan, hendaknya murid berupaya mencari guru yang benar-benar ahli di bidangnya, memiliki kecakapan dan kredibilitas yang baik, dikenal kehati-hatiannya dalam berpikir dan bertindak, serta tidak sembrono dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki.

Sebagian ulama salaf mengatakan:

---

<sup>16</sup>Hasyim Asy’ari, *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*, (Jombang: At-Turots al-Islamy, tt.), hlm. 33.



هَذَا الْعِلْمُ دِينٌ فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

Ilmu adalah agama, maka hendaknya kalian melihat (memertimbangkan terlebih dahulu) kepada siapakah kalian mengambil agama kalian itu (menimba ilmu pengetahuan).<sup>17</sup>

Ungkapan ulama salaf di atas menganjurkan bahwa seseorang ketika akan mencari ilmu hendaknya diawali dengan memertimbangkan dan memilih guru yang memiliki ilmu pengetahuan sempurna. Dalam hal ini ilmu pengetahuan agama yang sejalan dengan sumber pedoman *al-Qur'ān* dan *as-Sunnah*.

(2) يجتهد أن يكون الشيخ ممن له على العلوم الشرعية تمام الاطلاع،

وله ممن يوثق به من مشايخ عصره كثرة بحث وطول إجتماع لا

ممن أخذ العلم عن بطون الأوراق ولم يعرف بصحبة المشايخ

الحذاق<sup>18</sup>

Bersungguh-sungguh (berusaha keras) dalam mencari seorang guru yang diyakini memiliki pemahaman ilmu-ilmu *syariat*(agama Islam) yang mendalam serta diakui

---

<sup>17</sup>Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam Petuah KH.M.Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri),...*, hlm. 27-28.

<sup>18</sup>Hasyim Asy'ari, *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim,...*, hlm. 33-34.

keahliannya oleh guru-guru lain. Seorang guru yang baik adalah orang yang banyak melakukan kajian (pembahasan/penelitian), perkumpulan (berdiskusi), serta bukan orang yang memelajari ilmu hanya melalui buku (tanpa bimbingan seorang guru) ataupun dia tidak pernah bergaul dengan guru-guru lain yang lebih cerdas.

Imam Syafi'i berkata:

مَنْ نَفَقَهُ مِنْ بَطُونِ الْكُتُبِ ضَيَّعَ الْأَحْكَامَ

Barang siapa memelajari ilmu pengetahuan yang hanya melalui buku, maka ia telah menyia-nyiakan hukum.<sup>19</sup>

Imam Syafi'i dalam ungkapannya, beliau melarang para penuntut ilmu agar tidak hanya mengandalkan ilmu dari buku saja tanpa adanya bimbingan dari seorang guru. Karena ilmu yang dipelajari tanpa adanya bimbingan dari seorang guru niscaya setan lah yang menjadi gurunya.

Adapun memilih guru, sebaiknya penuntut ilmu hendaknya memilih guru yang lebih alim dan *wira'i* serta lebih tua usianya. Sebagaimana Imam Abu Hanifah di masa belajarnya memilih seorang guru Syekh Hammad bin Abi Sulaiman setelah beliau benar-benar merenung dan berpikir. Beliau memilih guru dari kalangan seorang ulama yang

---

<sup>19</sup>Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam Petuah KH.M.Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri),...*, hlm. 28.

paling alim pada zamannya dan lebih tua usianya serta *wira'i*.<sup>20</sup>

(3) أن ينقاد لشيخه في أموره ولا يخرج عن رأيه وتدبيره<sup>21</sup>

Seorang pelajar hendaknya patuh kepada gurunya serta tidak membelot dari pendapat (perintah dan anjuran-anjurannya). Bahkan idealnya, sikap pelajar kepada gurunya adalah laksana sikap seorang pasien kepada seorang dokter ahli yang menangani (penyakit)nya. Oleh karena itu, hendaknya selalu meminta saran terlebih dahulu kepada sang guru atas apapun yang akan ia lakukan serta berusaha mendapatkan restunya. Sesungguhnya kehinaan seorang pelajar di hadapan gurunya justru merupakan suatu kemuliaan. Ketundukannya adalah suatu kebanggaan. Dan kerendahan hati terhadapnya adalah suatu keluhuran.<sup>22</sup>

(4) أن ينظر إليه بعين الإجلال والتعظيم يعتقد فيه درجة الكمال<sup>23</sup>

Memiliki pandangan yang mulia terhadap guru serta meyakini akan derajat kesempurnaan gurunya. Sikap yang demikian ini akan mendekatkan kepada keberhasilan

---

<sup>20</sup> Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim (Petunjuk Menjadi Cendikiawan Muslim)*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2000), hlm. 21.

<sup>21</sup> Hasyim Asy'ari, *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim*,..., hlm. 34.

<sup>22</sup> Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam Petuah KH.M.Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*,..., hlm. 28-29.

<sup>23</sup> Hasyim Asy'ari, *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim*,..., hlm. 34.

seorang pelajar dalam meraih ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

Diriwayatkan dari Abu Yusuf bahwa sebagian ulama *salaf* pernah berkata:

مَنْ لَّا يَعْتَقِدُ جَلَالَهٗ أُسْتَاذِهِ لَّا يُفْلِحُ

Barang siapa tidak memiliki tekad memuliakan guru, maka ia termasuk orang yang tidak beruntung

Sebagai wujud penghormatan seorang pelajar kepada guru, di antaranya, adalah tidak memanggil gurunya dengan panggilan “kamu,” “Anda”, dan lain sebagainya, termasuk panggilan langsung nama gurunya itu. Apabila ia hendak memanggil gurunya, seyogyanya ia memanggil dengan menggunakan sebutan “Ya Sayyidi (wahai Tuanku),” “Ya Ustadzi (wahai Guruku)”, dan sejenisnya. Hal yang demikian itu demi mengagungkan kedudukan seorang guru.<sup>24</sup>

Kesuksesan cita-cita seseorang disebabkan ia sangat mengagungkan ilmu, ulama dan guru serta memuliakan dan menghormatinya. Sebaliknya kegagalan seseorang dalam belajar itu karena tidak mau mengagungkan, memuliakan dan menghormatinya, bahkan meremehkannya. Sementara

---

<sup>24</sup>Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam Petuah KH.M.Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*,..., hlm. 29-30.

ulama mengatakan, bahwa menghormat itu lebih baik daripada taat. Ketahuilah, bahwa manusia tidak akan kufur disebabkan berbuat kemaksiatan. Tapi manusia dapat menjadi kufur lantaran tidak mau menghormat perintah Allah dan larangan-Nya dengan meremehkan dan menganggap ringan serta sepele.<sup>25</sup>

(5) أن يعرف له حقه ولا ينسى له فضله<sup>26</sup>

Mengerti akan hak-hak seorang guru serta tidak melupakan keutamaan-keutamaan dan jasa-jasanya. Selain itu, ia juga hendaknya juga selalu mendo'akan gurunya baik ketika masih hidup ataupun telah meninggal dunia (wafat), serta menghormati keluarga dan orang-orang terdekat yang dicintainya.

Apabila sang guru telah wafat, seorang pelajar hendaknya menyempatkan diri berziarah ke makamnya, memohonkan ampun kepada Allah SWT atasnya, bershadaqah untuknya, serta melestarikan tradisi-tradisi mulia yang pernah dilakukannya menyangkut petunjuk hidup, agama, dan ilmu pengetahuan. Kemudian hendaknya

---

<sup>25</sup> Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim (Petunjuk Menjadi Cendekiawan Muslim)*,..., hlm. 29.

<sup>26</sup> Hasyim Asy'ari, *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim*,..., hlm. 34-35.

ia juga berakhlak sebagaimana akhlak yang dipedomani oleh gurunya serta tidak membangkang (berkhianat) kepadanya.<sup>27</sup>

(6) أن يتصبر على جفوة تصدر من الشيخ أو سوء خلقه<sup>28</sup>

Bersabar atas kerasnya sikap atau perilaku yang kurang menyenangkan dari seorang guru. Sikap dan perilaku seorang guru yang semacam itu hendaknya tidak mengurangi sedikitpun penghormatan seorang pelajar terhadapnya apalagi sampai beranggapan bahwa apa yang dilakukan oleh gurunya itu adalah suatu kesalahan.

Seorang pelajar juga hendaknya membangun anggapan yang positif bahwa seburuk apapun perlakuan guru terhadapnya merupakan suatu nikmat yang dianugerahkan Allah Swt. kepadanya sebagai wujud perhatian seorang guru terhadap muridnya.<sup>29</sup>

(7) أن لا يدخل على الشيخ في غير المجلس العالم إلا باستئذان سواء

كان الشيخ وحده أو كان معه غيره<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup>Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam Petuah KH.M.Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*,..., hlm. 30.

<sup>28</sup>Hasyim Asy'ari, *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*,..., hlm. 35.

<sup>29</sup>Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam Petuah KH.M.Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*,..., hlm. 30-31.

<sup>30</sup>Hasyim Asy'ari, *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*,..., hlm. 36.

Meminta izin terlebih dahulu setiap kali hendak memasuki ruangan pribadi guru, baik ketika guru sedang sendirian ataupun saat ia sedang bersama orang lain. Apabila sang guru mengetahui kedatangannya namun tidak memersilahkan masuk, maka sebaiknya ia beranjak dari ruangan itu. Adapun jika ia masih belum yakin apakah sang guru telah mengetahui kedatangannya atau belum, maka hendaknya ia mengulangi lagi permintaan izinnya namun dengan catatan tidak lebih dari 3 (tiga) kali.

Apabila saat berkunjung ia tidak mendapati gurunya berada di tempat (kediaman atau tempat mengajar), maka sebaiknya ia bersabar menunggu (tidak segera pulang) supaya ia tidak ketinggalan suatu pelajaran yang akan disampaikan. Namun demikian, ketika menunggu seorang guru ia tidak diperkenankan melakukan hal-hal kegaduhan yang dapat memancing gurunya agar lekas keluar (menemuinya). Begitupun ketika ia mengetahui gurunya sedang tidur, maka hendaknya ia bersabar menunggu hingga gurunya tersebut bangun dari tidurnya.

Selain itu, perlu diketahui bahwa setinggi apapun status sosial seorang pelajar, ia tidak sepatasnya meminta waktu khusus kepada gurunya, terkecuali apabila guru itu sendiri yang menyarankannya lantaran mungkin adanya suatu uzur (keterpaksaan) yang menyebabkan pelajar itu tidak dapat berkumpul bersama para pelajar yang lain, atau

karena suatu alasan kemaslahatan (kebaikan) yang dapat diterima akal.<sup>31</sup>

(8) أن يجلس أمام الشيخ بأدب كأن يحنو على ركبتيه أو يجلس كالتشهد غير أنه لا يضع بدبه على فخذه أو يجلس متربعا بتواضع

وحضوع وسكون وخشوع<sup>32</sup>

Apabila seorang pelajar duduk di hadapan guru, hendaknya ia duduk dengan penuh sopan santun. Di antara cara duduk yang baik adalah duduk dengan cara bertumpu di atas kedua lutut (bersimpuh), duduk *tasyahud* (tanpa meletakkan kedua tangan di atas paha), duduk bersila, dan sebagainya. Selain itu hendaknya tidak terlalu sering memalingkan wajahnya (tengak-tengok) di hadapan guru tanpa kepentingan apapun.

Beberapa anjuran lain yang juga harus diperhatikan oleh seorang pelajar ketika berhadapan dengan gurunya adalah sebagai berikut:

- a) Apabila terjadi suatu kegaduhan, hendaknya ia tetap tenang dan tidak ikut ribut dan terprovokasi.
- b) Tidak bersedekap (menyedekapkan tangan).
- c) Tidak mengangkat atau membuka tangan tinggi-tinggi.

---

<sup>31</sup>Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam Petuah KH.M.Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*,..., hlm. 32-34.

<sup>32</sup>Hasyim Asy'ari, *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*,..., hlm. 38.



- d) Tidak iseng (bermain-main) dengan memainkan tangan, kaki, atau anggota tubuh yang lain.
- e) Tidak membuka mulut (membiarkannya menganga).
- f) Tidak menggerak-gerakkan gigi (rahang).
- g) Tidak terlalu sering “dehem”.
- h) Tidak memukul-mukulkan telapak tangan atau jari ke atas tanah (meja, lantai, dsb.).
- i) Menutup mulut ketika terpaksa harus menguap.<sup>33</sup>

(9) أن يحسن خطابه مع الشيخ بقدر الإمكان<sup>34</sup>

Berbicara dengan baik dan sopan di hadapan guru. Ketika berbicara dengan guru, seorang pelajar hendaknya tidak melontarkan kata-kata yang bernada terlalu menyelidik (ragu) seperti “mengapa”, “saya tidak menerima”, “siapa yang mengutip/menukil ini”, “di manakah tempatnya”, dan lain sebagainya. Jika memang ia ingin meminta penjelasan lebih lanjut dari gurunya, hendaknya ia mengutarakan maksudnya itu dengan bahasa yang lebih santun.

Jika misalnya seorang guru melakukan kekeliruan ketika memberikan suatu pernyataan atau saat mengutip suatu dalil, maka hendaknya ia tidak lekas menapakkan wajah tanda

---

<sup>33</sup>Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam Petuah KH.M.Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri),...*, hlm. 34-36.

<sup>34</sup>Hasyim Asy'ari, *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim,...*, hlm. 40.

ketidaksetujuannya. Akan tetapi sebaiknya ia tetap tenang demi menjaga perasaan gurunya. Karena bagaimanapun guru adalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan kekeliruan. Guru juga bukan seorang Nabi atau Rasul yang memiliki sifat *ma'shum* (terbebas dari kesalahan).<sup>35</sup>

(10) إذا سمع الشيخ يذكر حكما في مسألة أو فائدة أو يحكي حكاية

أو ينشد شعرا وهو يحفظ ذلك أصغى إصغاء مستفيد له في الحال

متعطش إليه فرح به كأنه لم يسمعه قط<sup>36</sup>

Ketika seorang murid (pelajar) mendengarkan gurunya tengah menjelaskan suatu keterangan, hikmat (ungkapan/peribahasa), hikayat (cerita), ataupun syair yang telah ia ketahui sebelumnya, ia hendaknya tetap menyimakinya dengan baik seolah-olah ia sama sekali belum pernah mendengar sebelumnya.

Kemudian, jika suatu saat misalnya murid diminta/ditawari oleh gurunya agar menjelaskan suatu persoalan, sebaiknya ia tidak lekas menjawab “ya” (menyanggupi/bersedia) meskipun mungkin sebenarnya ia mampu. Karena, jawaban semacam itu dapat mengindikasikan bahwa si murid tidak lagi membutuhkan penjelasan dari gurunya. Namun demikian, hendaknya ia tidak

---

<sup>35</sup>Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam Petuah KH.M.Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*,..., hlm. 38.

<sup>36</sup>Hasyim Asy'ari, *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*,..., hlm. 41.

segera menjawab “tidak” (tidak mampu) dalam hal-hal yang ia mampu menjelaskannya. Sebab, dengan jawaban seperti itu berarti ia telah berdusta kepada gurunya. Jadi, salah satu jawaban yang paling baik (bijak) adalah dengan mengatakan, “Saya akan lebih senang mendengarkan penjelasan langsung dari guru atas persoalan tersebut.”<sup>37</sup>

(11) إلى شرح مسألة أو جواب سؤال<sup>38</sup> أن لا يسبق الشيخ

Tidak mendahului seorang guru dalam menjelaskan suatu persoalan atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa lain. Lebih-lebih dengan maksud menampakkan (pamer) pengetahuan (kepintaran)nya di hadapan guru. Hendaknya ia juga tidak memotong pembicaraan/penjelasan gurunya ataupun mendahului perkataannya.

Etika lain yang harus dimiliki oleh seorang pelajar adalah selalu berkonsentrasi menghadapi gurunya. Sehingga apabila sang guru memberikan suatu perintah atau memintanya mengerjakan sesuatu ia bisa langsung tanggap dan melaksanakannya tanpa harus sang guru mengulangi perkataannya.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam Petuah KH.M.Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*,..., hlm. 38-40.

<sup>38</sup>Hasyim Asy'ari, *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim*,..., hlm. 41.

<sup>39</sup>Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam Petuah KH.M.Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*,..., hlm. 40.

(12) إذا ناوله الشيخ شيئا تناوله بليمين, فإن كان ورقة يقرؤها

كفتيا, أو قصة أو مكتوب شرع ونحو ذلك نشرها ثم رفعها إليه<sup>40</sup>

Jika seorang guru memberikan sesuatu (berupa buku/kitab atau bacaan) agar si murid membacaknya di hadapan guru, ia hendaknya meraihnya dengan menggunakan tangan kanan kemudian memegangnya dengan kedua belah tangan. Lalu apabila ia telah selesai membaca, hendaknya ia mengembalikannya lagi kepada guru tanpa meninggalkan sedikitpun lipatan pada setiap lembar halamannya. Demikian juga ketika guru memintanya memberikan suatu kitab atau sejenisnya, ia hendaknya memberikannya dengan terlebih dahulu membuka (menyiapkan) halaman-halaman yang akan dibacakan oleh gurunya itu.<sup>41</sup>

### 3. Macam-macam Adab dalam Kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*

Suatu ketika, Imam Syafi’i pernah ditanya oleh seseorang, “sejauh manakah perhatian (hasrat)mu terhadap *adab* (pengetahuan budi pekerti)?” Beliau menjawab, “setiap kali telingaku menyimak suatu pengajaran budi pekerti meski hanya satu huruf, maka seluruh organ tubuhku akan ikut merasakan (mendengarnya)

---

<sup>40</sup>Hasyim Asy’ari, *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*,..., hlm. 42.

<sup>41</sup>Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam Petuah KH.M.Hasyim Asy’ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*,..., hlm. 40-41.

seolah-olah setiap organ itu memiliki alat pendengaran (telinga).Demikianlah perumpamaan hasrat dan kecintaanku terhadap pengajaran budi pekerti.”Beliau ditanya lagi, “Lalu bagaimanakah usahamu dalam mencari *adab* (pengetahuan budi pekerti) itu?” Beliau menjawab , “Aku akan senantiasa mencarinya laksana usaha seorang ibu yang mencari anak satu-satunya yang hilang.

Berdasarkan beberapa hadits Rasulullah Saw. dan keterangan para ulama, kiranya tidak perlu kita ragukan lagi betapa luhurnya kedudukan *adab* (keluhuran budi pekerti) di dalam agama Islam. Karena, tanpa *adab* dan perilaku terpuji maka apapun amal ibadah yang dilakukan seseorang tidak akan diterima di sisi Allah SWT (sebagai suatu amal kebaikan), baik menyangkut amal *qalbiyah* (hati), *badaniyah* (badan), *qauliyah* (ucapan), maupun *fi'liyah* (perbuatan). Dengan demikian, dapat kita maklumi bahwa salah satu indikator amal ibadah seseorang diterima atau tidak di sisi Allah SWT adalah melalui sejauh mana aspek *adab* (keluhuran budi pekerti) disertakan dalam setiap amal perbuatan yang dilakukannya. Tak terkecuali juga dalam kegiatan belajar-mengajar yang di dalamnya terdapat interaksi antara seorang guru dan murid.<sup>42</sup>

Adapun macam-macam adab menuntut ilmu dalam kitab *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta' allim* antara lain:

---

<sup>42</sup>Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam Petuah KH.M.Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*,..., hlm. xvii-xviii.

a. Adab bagi pencari ilmu (pelajar)

Adab yang harus dimiliki bagi seorang pencari ilmu (pelajar) dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* ada sepuluh macam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebelum mengawali proses mencari ilmu, seorang pelajar hendaknya membersihkan hati terlebih dahulu dari berbagai macam kotoran dan penyakit hati.
- 2) Membangun niat yang luhur.
- 3) Menyegerakan diri dan tidak menunda-nunda waktu dalam mencari ilmu pengetahuan.
- 4) Relak, sabar, dan menerima keterbatasan (keprihatinan) dalam masa-masa pencarian ilmu, baik menyangkut makanan, pakaian, dan lain sebagainya.
- 5) Membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyia-nyiakannya.
- 6) Tidak berlebihan dalam mengonsumsi makanan.
- 7) Bersikap *wara’* (waspada) dan berhati-hati dalam setiap tindakan
- 8) Tidak mengonsumsi jenis-jenis makanan yang dapat menyebabkan akal seseorang menjadi tumpul serta melemahkan kekuatan organ-organ tubuh.
- 9) Tidak terlalu lama tidur yakni selama itu tidak membawa dampak negatif bagi kesehatan jasmani maupun rohaninya.

10) Menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak baik. Lebih-lebih dengan lawan jenis.<sup>43</sup>

Sedangkan menurut al-Ghazali dalam kitabnya *Ikhya Ulumuddin*, bahwasanya seorang pencari ilmu harus mendahulukan penyucian jiwa daripada akhlak yang hina dan sifat-sifat tercela karena ilmu merupakan ibadah hati, shalatnya jiwa, dan pendekatan batin kepada Allah dan mengurangi keterikatannya dengan kesibukan dunia karena ikatan-ikatan itu hanya menyibukkan dan memalingkan.<sup>44</sup>

b. Adab murid kepada guru

Adapun adab atau etika yang seharusnya dimiliki oleh seorang pelajar terhadap guru ada duabelas macam. Adab-adab tersebut telah dijelaskan pada prinsip-prinsip adab bagi murid kepada guru dalam menuntut ilmu.

c. Adab belajar bagi pencari ilmu (pelajar)

Di dalam belajar, hendaknya seorang pencari ilmu (pelajar) memerhatikan tigabelas adab atau etika sebagai berikut:

---

<sup>43</sup>Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam Petuah KH.M.Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*,..., hlm. 21-26.

<sup>44</sup>Sa'id Hawa, *Tazkiyatun Nafs Intisari Ikhya Ulumuddin*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), hlm. 15.

- 1) Sebelum memelajari ilmu-ilmu yang lain, hendaknya memelajari empat macam ilmu yang hukumnya *fardhu 'ain* terlebih dahulu, yaitu; a) ilmu tentang *Zat al-'Aliyah* (pengetahuan tentang Allah), b) ilmu sifat (pengetahuan tentang sifat-sifat Allah), c) ilmu *fiqh* (pengetahuan tentang ibadah (ketaatan) dan hukum-hukum Allah), d) ilmu yang berkaitan dengan *ahwal* (perilaku), *maqamat* (tahap-tahap ketaatan dalam beribadah kepada Allah), dan masalah-masalah *nafsiyah*(spiritual).
- 2) Mempelajari kitab suci *al-Qur'an*.
- 3) Khusus untuk pelajar pemula, hendaknya ia menjauhi pembahasan-pembahasan yang di dalamnya banyak terdapat pertentangan (*khilafiyat*) di kalangan ulama, karena hal itu akan membingungkan pikirannya.
- 4) Apabila memunyai niat menghafalkan suatu teks/bacaan, sebaiknya seorang murid melakukan *tashih* (memastikan kebenaran teks tersebut) terlebih dahulu kepada salah seorang guru atau orang yang lebih memahami bacaan tersebut.
- 5) Tidak menunda-nunda waktu dalam memelajari setiap cabang ilmu pengetahuan, lebih-lebih pengetahuan tentang hadits Rasulullah SAW.
- 6) Apabila murid telah benar-benar menguasai pembahasan-pembahasan yang ringan/mudah, hendaknya ia melanjutkannya dengan pembahasan-pembahasan yang lebih



kompleks, luas, dan terinci.<sup>45</sup> Menurut al-Ghazali seorang pelajar tidak disarankan untuk sekaligus menekuni bermacam-macam cabang ilmu melainkan memerhatikan urutan-urutannya dan memulai dari yang paling penting dan hendaknya tidak memasuki sebuah cabang ilmu kecuali jika telah menguasai cabang ilmu yang sebelumnya, karena ilmu-ilmu itu tersusun rapi secara berurutan.<sup>46</sup>

- 7) Aktif menghadiri *halaqah* yang disampaikan oleh guru.
  - 8) Mengucapkan salam kepada jamaah setiap kali memasuki *halaqah*.
  - 9) Seorang pelajar hendaknya tidak menanyakan kepada gurunya tentang hal-hal yang tidak patut ditanyakan.
  - 10) Bersabar dalam menunggu giliran dalam bertanya kepada guru ketika banyak orang lain yang juga akan bertanya.
  - 11) Duduk dengan sopan santun di hadapan guru.
  - 12) Tekun serta *istiqomah* dalam mempelajari setiap kitab.
  - 13) Membantu mendukung keberhasilan teman-teman sesama pelajar dalam meraih ilmu pengetahuan.
- d. Adab bagi ‘*Ālim* (*Ulama*/Guru)

Di antara banyak adab (etika) yang harus dimiliki oleh seorang pribadi ‘*ālim* (ahli ilmu), sedikitnya ada dua puluh macam, sebagaimana berikut.

---

<sup>45</sup>Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam Petuah KH.M.Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*,..., hlm. 45-49.

<sup>46</sup>Sa'id Hawa, *Tazkiyatun Nafs Intisari Ikhyā Ulumuddin*,..., hlm. 18.

- 1) Selalu mendekatkan diri (*muraqabah*) kepada Allah dalam berbagai situasi dan kondisi.
- 2) Takut (*khouf*) kepada murka/siksa Allah SWT dalam setiap gerak, diam, perkataan dan perbuatan.
- 3) *Sakinah* (bersikap tenang)
- 4) *Wara'* (berhati-hati dalam setiap perkataan dan perbuatan)
- 5) *Tawadhu'* (rendah hati/tidak menyombongkan diri)
- 6) *Khusyu'* kepada Allah SWT
- 7) Senantiasa berpedoman kepada hukum Allah dalam setiap hal (persoalan)
- 8) Tidak menjadikan ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagai sarana mencari (tujuan) keuntungan duniawi seperti harta benda (kekayaan), kedudukan (jabatan), prestise, pengaruh, atau untuk menjatuhkan orang lain.
- 9) Tidak merasa rendah di hadapan para pemuja dunia (orang yang punya kedudukan dan harta benda)
- 10) *Zuhud* (tidak terlampau mencintai kesenangan duniawi) dan rela hidup sederhana.
- 11) Menjauhi pekerjaan yang dianggap rendah/hina menurut pandangan adat maupun syari'at.
- 12) Menghindari tempat-tempat yang menimbulkan fitnah.
- 13) Menghidupkan syiar dan ajaran-ajaran Islam.
- 14) Menegakkan sunnah Rasulullah dan memerangi *bid'ah* serta memerjuangkan kemaslahatan umat Islam.

- 15) Menjaga (mengamalkan) hall-hal yang sangat dianjurkan oleh syari'at Islam.
- 16) Mempergauli manusia (orang lain) dengan akhlak-akhlak terpuji
- 17) Menyucikan jiwa dan raga dari akhlak-akhlak tercela dan menghiasi keduanya dengan akhlak-akhlak mulia.
- 18) Selalu berusaha mempertajam ilmu pengetahuan (wawasan) dan amal.
- 19) Tidak merasa segan dalam mengambil faedah (ilmu pengetahuan) dari orang lain.
- 20) Meluangkan sebagian waktu untuk kegiatan menulis (mengarang/menyusun kitab).<sup>47</sup>

e. Adab mengajar bagi 'Ālim (Ulama/Guru)

Keberadaan seorang guru dalam menuntut ilmu sangatlah penting. Sebab sesat dan tidaknya langkah murid sangat bergantung pada gurunya. Sikap murid apakah dia akan menjadi orang fundamentalis, modern, liberal, bahkan melenceng dari ajaran syar'i sangat dipengaruhi oleh doktrin yang diajarkan kepadanya.<sup>48</sup> Sehingga diperlukan adab guru dalam mengajar murid khususnya dalam pendidikan akhlak.

---

<sup>47</sup>Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam Petuah KH.M.Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*,..., hlm. 50-72.

<sup>48</sup> Hasyib Syarif Muhammad Alaydrus, *Agar Hidup Selalu Berkah Meraih Ketentraman Hati Dengan Hidup Penuh Berkah*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), hlm. 336.

Adab mengajar bagi ‘*Ālim*(*Ulama*/Guru) ada tigabelas macam, di antaranya:

- 1) Sebelum mendatangi majelis kelas/ruang perkuliahan, seorang ‘*ālim* hendaknya terlebih dahulu menyucikan diri dari segala hadats (yakni dengan mandi *jinabah* atau berwudlu) dan kotoran/najis, memakai parfum, serta mengenakan pakaian yang layak.
- 2) Apabila ia telah sampai di majelis pengajaran, hendaknya mengucapkan salam kepada seluruh hadirin.
- 3) Menghadapi seluruh hadirin dengan penuh perhatian.
- 4) Sebelum memulai pengajaran, hendaknya ia membaca beberapa ayat *al-Qur’ān* terlebih dahulu dengan maksud mengambil berkah dari ayat-ayat Allah.
- 5) Apabila ia hendak menyampaikan pelajaran lebih dari satu materi (pembahasan), sebaiknya ia memulainya dengan materi-materi yang lebih penting dahulu.
- 6) Mengatur volume suara sehingga tidak terlampaui keras (terdengar dari luar majelis/kelas) ataupun terlalu pelan.
- 7) Menjaga (mengendalikan) majelis dari kegaduhan, kebisingan, dan segala sesuatu yang dapat mengganggu kelancaran (konsentrasi) proses belajar mengajar.
- 8) Mengingatkan para hadirin (siswa) akan pentingnya menjaga kebersamaan dan persaudaraan.

- 9) Memberi peringatan tegas terhadap siswa yang melakukan hal-hal di luar batas etika yang semestinya dijaga di saat mereka berada di dalam majelis.
- 10) Apabila ia ditanya tentang suatu persoalan yang tidak ia ketahui, hendaknya ia mengakui ketidaktahuannya itu.
- 11) Apabila ia di dalam majelis pengajaran ikut pula hadir seorang yang bukan dari golongan mereka, hendaknya seorang guru memerlakukannya dengan baik dan berusaha membuatnya nyaman berada di majelis tersebut.
- 12) Menyebut dan menyertakan asma Allah baik ketika membuka maupun menutup pengajaran.
- 13) Mengajar secara profesional sesuai bidangnya.<sup>49</sup>

f. Adab guru terhadap siswa (Anak Didik)

Adab guru terhadap siswa (anak didik) ada empatbelas macam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dalam menjalankan profesi sebagai guru yang tugas utamanya adalah memberikan pengajaran dan pendidikan kepada siswa, sudah seharusnya seorang guru membangun niat dan tujuan yang luhur, yakni demi mencari ridlo Allah SWT.
- 2) Hendaknya bersabar dan tidak menyurutkan semangatnya dalam memberikan pengajaran kepada murid.

---

<sup>49</sup>Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam Petuah KH.M.Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*,..., hlm. 75-83.

- 3) Mencintai para siswa sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, berusaha memenuhi kemaslahatan (kesejahteraan) mereka.
- 4) Mendidik dan memberi pengajaran kepada mereka dengan penjelasan yang mudah dipahami sesuai dengan kemampuan mereka.
- 5) Bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran dan pemahaman kepada mereka.
- 6) Meminta sebagian waktu mereka (para siswa) untuk mengulang kembali pembahasan yang telah ia sampaikan.
- 7) Apabila di antara para siswa terdapat siswa yang tempat tinggalnya cukup jauh sehingga untuk sampai ke tempat pengajaran gurunya itu (sekolah, madrasah dan sebagainya) dibutuhkan waktu yang cukup lama dan juga stamina yang prima, seorang guru hendaknya memaklumi keadaannya jika saat mengikuti pelajaran siswa itu mungkin nampak kelelahan atau sering terlambat lantaran perjalanan yang telah ditempuhnya.
- 8) Tidak memberikan perhatian dan perlakuan khusus kepada salah seorang siswa di hadapan siswa-siswa yang lain.
- 9) Memberikan kasih sayang dan perhatian kepada siswa.<sup>50</sup>
- 10) Selain dalam hal kasih sayang dan perhatian, etika seorang guru juga selalu bersikap lembut, ramah, pelan-pelan dan

---

<sup>50</sup>Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam Petuah KH.M.Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*,..., hlm. 85-90.

menyejukkan kepada para muridnya agar dia bisa memasuki hati muridnya yang terdalam, menyingkap kesiapan mereka dan menghilangkan hijab atau penghalang antara dirinya dengan para muridnya.<sup>51</sup>

- 11) Membiasakan diri sekaligus memberikan contoh kepada siswa tentang cara bergaul yang baik.
  - 12) Apabila memungkinkan (punya kemampuan), seorang guru hendaknya turut membantu dan meringankan masalah mereka dalam hal materi, posisi, dan sebagainya.
  - 13) Apabila di antara beberapa siswa terdapat seorang siswa yang tidak hadir dan hal itu di luar kebiasaannya, hendaknya ia menanyakannya kepada siswa lain.
  - 14) Meskipun berstatus sebagai guru yang berhak dihormati oleh murid-muridnya, hendaknya ia tetap bersikap *tawadhu'* (rendah hati) terhadap mereka.
  - 15) Memerlakukan siswa dengan baik.<sup>52</sup>
- g. Adab terhadap kitab (buku)

Yang dimaksud dengan adab terhadap kitab (buku) adalah menyangkut bagaimana cara memperoleh, meletakkan/menyimpan, menulis/mengutip, dan lain sebagainya. Dalam hal ini sedikitnya ada lima macam adab

---

<sup>51</sup>Sa'id Hawa, *Pendidikan Spiritual,...*, Hlm. 433.

<sup>52</sup>Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam Petuah KH.M.Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri),...*, hlm. 90-93.

yang harus diperhatikan oleh seseorang yang sedang belajar (termasuk guru). lima adab tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Buku adalah salah satu sarana pokok dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karenanya, hendaknya orang yang sedang belajar memilikinya, baik dengan cara membeli, menyewa ataupun meminjam.
- 2) Apabila seorang siswa meminjam suatu buku dari orang lain, hendaknya ia langsung mengembalikannya begitu ia telah selesai menggunakan buku tersebut, serta tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada pemiliknya.
- 3) Ketika menulis atau mengutip suatu buku, ia hendaknya tidak meletakkan buku yang tengah dikutip tersebut di atas tanah (lantai).
- 4) Setiap kali akan meminjam atau membeli suatu buku, hendaknya terlebih dahulu ia memeriksa dan memastikan kesempurnaan susunan dan isi (pembahasan).
- 5) Dalam mengutip atau mencatat suatu materi (terutama materi yang berkaitan dengan ilmu-ilmu syari'at agama Islam), hendaknya ia melakukannya dalam keadaan suci, menghadap ke arah kiblat, serta berpakaian yang bersih lagi sopan.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup>Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam Petuah KH.M.Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*,..., hlm. 95-97.



Adab lain kepada kitab yaitu tidak menjulurkan kaki ke arah kiblat, menaruh kitab di tempat yang tinggi, terutama al-Qur'an dan kitab-kitab tafsirnya.<sup>54</sup>

## **B. Budaya Adab dalam Pesantren**

### **1. Pengertian Budaya**

Budaya menurut Kamus Bahasa Indonesia yaitu pikiran; akal budi; hasil, sedangkan membudaya berarti menjadi kebudayaan atau menjadi kebiasaan yg dianggap wajar; mendarah daging.<sup>55</sup> Sehingga budaya adab pesantren dapat diartikan suatu kebiasaan yang terjadi dan dijalankan oleh warga pesantren dari waktu ke waktu selama belum ada perubahan peraturan baru. Dalam lingkungan pesantren misalnya budaya adab murid terhadap guru ketika proses pembelajaran, ketika di dalam pondok maupun ketika di luar pondok. Semua adab-adab yang dijalankan maka akan menjadi sebuah budaya atau tradisi yang melekat pada semua warga pesantren.

### **2. Standar Pendidikan Adab dalam Tradisi Santri**

Sebagai klaim pesantren salaf pada umumnya bahwa yang membedakan antara pesantren salaf dan modern adalah ajaran etikanya, yakni jika pesantren salaf sangat memerhatikan ajaran etika, sebaliknya pesantren modern

---

<sup>54</sup> Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren, ...*, hlm. 158.

<sup>55</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 226.

kurang memerhatikannya, sehingga santri lulusan pesantren modern ini sering dinilai kurang membawa ajaran etika dalam berperilaku, meskipun penilaian ini juga masih tampak *biasanya* dan terlalu mahal untuk digeneralisasikan.

Ajaran etika tersebut merupakan aspek budaya yang menjadi ciri khas utamanya dan selalu dibanggakan yang mana dalam kultur masyarakat Jawa, khususnya, ajaran ini masih dianggap sebagai unsur budaya yang sangat penting. Oleh karena posisi pesantren salaf sebagai institusi yang mengajarkan etika ini selalu dipandang penting dan kuat karena langsung mengakar dalam kultur masyarakat.

Tentang ajaran etika ini, pada dasarnya ajaran tentang bagaimana pola pergaulan atau berhubungan yang baik antara unsur-unsur (anggota) pesantren, seperti pola hubungan antara santri dan kiai yang merupakan hubungan ketaatan yang “tak terbatas”. Jika sementara hipotesis mengatakan bahwa tradisi pengagungan tersebut merupakan warisan tradisi lokal pra-Islam, hal itu bukan berarti sama sekali tidak bersandar pada ajaran ulama terdahulu, seperti ajaran etika dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim* karya asy-Syaikh az-Zarnuji.

Dalam kitab tersebut diterangkan bagaimana etika murid kepada ilmu dan pemiliknya (ahlinya). Tidak ada hak seseorang yang paling hakiki yang harus kita penuhi kecuali haknya seorang guru. Meskipun seseorang itu hanya mengajari

satu huruf saja tetapi dibutuhkan dalam rangka belajar agama, maka ia merupakan seorang bapak dalam beragama.

Adapun ajaran etika santri terhadap ilmu atau kitab, di antaranya disebutkan bahwa santri harus menghormati kitab karena yang demikian itu sama halnya dengan menghormati ilmu dan *imam al-musannif*-nya; memegang kitab harus dalam keadaan bersih dan suci dari hadas, tidak menjulurkan kaki ke arah kitab, menaruh kitab di tempat yang tinggi, terutama al-Qur'an dan kitab-kitab tafsirnya.

Sistem nilai tersebut merupakan roh bagi pesantren pada umumnya, meskipun masing-masing pesantren terkadang memiliki hal-hal yang lebih spesifik. Hal ini yang menjadi alasan bahwa pesantren bukanlah sekedar menjadi pusat transformasi ilmu pengetahuan saja, sebagaimana di sekolah umum, tetapi juga sebagai tempat transformasi ajaran etika secara totalitas, baik terhadap santri maupun masyarakat luas. Pesantren tidak sekedar menjadi tempat pengaderan para cendekiawan tetapi juga sebagai pusat pembentukan kepribadian manusia yang mulia.<sup>56</sup>

Adapun pola kehidupan di pesantren termanifestasikan dalam istilah “pancajiwa” yang di dalamnya memuat “lima jiwa” yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri. Kelima jiwa tersebut adalah jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa

---

<sup>56</sup> Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*,..., hlm. 154-158.

ukuhuwah Islamiyah, dan jiwa kebebasan yang bertanggung jawab.

### **Jiwa Keikhlasan**

Jiwa ini tergambar dalam ungkapan “*sepi ing pamrih*”, yakni perasaan semata-mata untuk beribadah yang sama sekali tidak dimotivasi oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu. Jiwa ini tampak pada orang-orang yang tinggal di pondok pesantren, mulai dari kiai, jajaran ustadz, hingga para santri. Dari sinilah kemudian tercipta suasana harmonis antara kiai yang disegani dan santri yang menaati suasana yang didorong oleh jiwa yang penuh cinta dan rasa hormat. Oleh karena belajar dianggap sebagai ibadah maka, menurut Wolfgang Karcher, ia menimbulkan tiga akibat, yaitu (1) berlama-lama di pesantren tidak pernah dianggap sebagai suatu masalah, (2) keberadaan ijazah sebagai tanda tamat belajar tidak terlalu dipedulikan, dan (3) lahirnya budaya restu kiai yang terus bertahan hingga saat ini.

### **Jiwa Kesederhanaan**

Kehidupan di pesantren diliputi suasana kesederhanaan yang bersahaja. Sederhana di sini bukan berarti pasif, melarat, *nrimo*, dan miskin, melainkan mengandung unsur kekuatan hati, ketabahan, dan pengendalian diri di dalam menghadapi berbagai macam rintangan hidup sehingga diharapkan akan terbit jiwa yang besar, berani, bergerak maju, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Dengan kata lain, di sinilah

awal tumbuhnya kekuatan mental dan karakter yang menjadi syarat bagi suksesnya suatu perjuangan dalam segala bidang kehidupan.

### **Jiwa Kemandirian**

Berdikari, yang biasanya dijadikan akronim dari “berdiri di atas kaki sendiri”, bukan hanya berarti bahwa seorang santri harus belajar mengurus keperluannya sendiri, melainkan telah menjadi semacam prinsip bahwa sedari awal pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak pernah menyandarkan kelangsungan hidup dan perkembangannya pada bantuan dan belas kasihan pihak lain.

### **Jiwa Ukhuwah Islamiyah**

Suasana kehidupan di pesantren selalu diliputi sangat persaudaraan yang sangat akrab sehingga susah dan senang tampak dirasakan bersama-tentunya, terdapat banyak nilai-nilai keagamaan yang melegitimasinya. Tidak ada lagi pembatas yang memisahkan mereka, sekalipun mereka sejatinya berbeda-beda dalam aliran politik, sosial, ekonomi, dan lain-lain baik selama berada di pondok pesantren maupun setelah pulang ke rumah masing-masing.

### **Jiwa Kebebasan**

Para santri diberi kebebasan untuk memilih jalan hidup kelak di tengah masyarakat. Mereka bebas menentukan masa depannya dengan berbekal jiwa yang besar dan optimisme yang mereka dapatkan selama ditempa di

pesantren, selama hal itu masih dianggap sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang mereka dapatkan di pesantren. Ditinjau dari sudut pandang pesantren itu sendiri, ia juga telah terbiasa bebas dari campur tangan asing dan pengaruh dari luar. Itulah mengapa pesantren biasanya merupakan lembaga swasta dalam arti penuh.

Berdasarkan bahasan di atas tampak bahwa betapa besar pengaruh pendidikan pesantren. Di lembaga ini, “pancajiwa” benar-benar dijadikan pondasi utama sistem pendidikan. Hal ini karena pembinaan karakter dan mentalitas santri di pesantren memang sangatlah diutamakan.<sup>57</sup>

### **3. Macam-macam Adab dalam Pesantren**

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, keberadaan pesantren tidak bisa dipisahkan dengan beberapa faktor yang melingkupinya, antara lain kiai, ustadz, santri, pondok, dan lingkungan. Dalam proses pembelajaran, faktor-faktor tersebut akan saling berinteraksi, sehingga terdapat berbagai interaksi yang terjadi di dalam pesantren, baik interaksi santri dengan kiai, santri dengan sesama santri, dan santri dengan lingkungan. Interaksi yang terjalin di pesantren ini ada yang bersifat individual maupun kelompok.

---

<sup>57</sup> Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2013), hlm. 44-47.

Proses interaksi sosial yang dilakukan oleh santri dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adalah faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern santri dalam hal ini meliputi semua hal, baik itu perkataan, perbuatan atau perilaku dan kepribadian. Faktor intern dalam hal ini prosesnya sebenarnya merupakan faktor yang tidak bisa dipisahkan dengan faktor ekstern. Sedangkan faktor ekstern adalah semua hal yang berada di luar santri, baik lingkungan keluarga, sekolah, pesantren maupun lingkungan masyarakat secara luas yang telah ikut membentuk kepribadian santri.

Dalam proses berikutnya, perilaku santri juga dipengaruhi oleh kepribadian bawaan, yaitu kepribadian yang dibawa oleh santri sebelum dia masuk dan menjadi santri di pesantren, dan pola interaksi yang telah dibangun dan diberlakukan oleh pengelola pesantren itu sendiri, baik berupa peraturan yang tertulis maupun tidak tertulis. Dalam pelaksanaannya, pola interaksi yang terakhir ini membutuhkan waktu bagi para santri untuk beradaptasi dan melaksanakannya. Proses inilah seringkali terjadi kesulitan-kesulitan yang dialami para santri dan akhirnya terjadi pelanggaran-pelanggaran.

Adapun macam-macam pola interaksi sosial (adab) santri dalam pesantren antara lain:

a. Interaksi sosial santri dengan kiai

Hubungan santri dan kiai setali mata uang yang bertemali dan timbal balik. Keduanya saling berkelindan dan melengkapi satu sama lain. Sulit untuk mengakui sebagai kiai jikalau ia tidak memiliki santri. Begitu pula sebaliknya. Masyarakat enggan menyebut santri, manakala tak pernah *nyantri*, atau belajar kepada seorang kiai.

Di dalam pesantren itulah, interaksi antara kiai, santri dan pengurus pesantren bergumul secara simultan. Proses pentransferan ilmu pun akan terjadi dalam setiap pertemuan (*halaqah*) di bilik-bilik pesantren. Pada momen itu, interaksi pola pembelajaran dapat ditilik lebih kritis, yang tentunya tidak hanya bercorak positivistik.<sup>58</sup>

Interaksi sosial santri dengan kiai merupakan sebuah keharusan. Santri sebagai pihak yang mencari ilmu, sedangkan kiai sebagai pihak yang memberi dan mengajarkan ilmu. Sebagai seseorang yang mencari ilmu, santri harus mematuhi berbagai norma, aturan, tata nilai yang ada di pesantren baik norma-norma yang tertulis maupun tidak tertulis, sehingga diharapkan terjadi interaksi sosial yang baik dan harmonis.

---

<sup>58</sup> Ali Usman, *Kiai Mengaji Santri Acungkan Jari Refleksi Kritis atas Tradisi dan Pemikiran Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), hlm. 35-38.



Keharmonisan hubungan antara santri dengan kiai tersebut tampak dalam berbagai cara dan kesempatan. Misalnya dalam perkataan maupun sikap atau perilaku, baik ketika kiai ada di pesantren maupun tidak, baik ketika berada di dalam pesantren maupun di luar pesantren, demikian juga secara individual maupun kelompok.

Interaksi sosial yang terjalin antara santri dengan kiai merupakan sebuah kenyataan yang tidak bisa dihindari, ibarat anak dengan orang tuanya, dan murid dengan gurunya, sehingga bagaimanapun hubungan yang terjalin di antara keduanya, tentunya tidak bisa dipisahkan dengan norma-norma atau tata krama. Norma-norma atau tata krama ini harus selalu diindahkan oleh para santri di setiap waktu/saat, dalam keadaan bagaimanapun. Karena dengan mengindahkan norma-norma atau tata krama inilah keharmonisan hubungan antara santri dengan kiai itu bisa terwujud.

Perilaku santri pada pesantren salaf seolah-olah menunjukkan adanya hubungan antara hamba dengan tuan, santri harus merunduk, berjalan tidak mendahului kiai, mencium tangannya, bahkan *ngesot* ketika santri mau menghadap kiai.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup>Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*,..., hlm. 123-128.

b. Interaksi sosial sesama santri

Interaksi sosial antar sesama santri ini juga merupakan suatu keniscayaan, karena sesama santri selalu dan sering bertemu, baik pada waktu belajar di kelas, di masjid, maupun di kamar. Selain itu juga karena mereka berada di suatu lembaga yang sama, santri yang satu sebagai orang yang belajar, dan santri lainnya juga demikian. Secara langsung maupun tidak langsung hubungan di antara keduanya terjalin atas kesamaan kedudukan yaitu sama-sama sebagai santri.

Keakraban hubungan di antara mereka juga ditunjukkan dengan menghilangkan pembedaan stratifikasi sosial. Hubungan mereka terjalin di atas segalanya, tidak membedakan status sosial, anak kiai atau anak pejabat, dan dalam prosesnya tidak ada semacam perantara serta bisa dengan berbagai cara. Kebebasan dalam berinteraksi yang diberikan oleh pengelola (kiai), bukan berarti santri-santri bebas, lepas dan semaunya sendiri di pesantren ini, akan tetapi kebebasan yang diberikan kiai adalah kebebasan yang masih dalam batas-batas etis, sehingga hal-hal yang negatif yang dapat menodai keharmonisan hubungan di antara para santri tidak akan pernah terjadi.

Dalam menjaga keharmonisan hubungan interaksi tersebut, dalam proses interaksi antar sesama santri sebenarnya ada norma-norma yang harus ditegakkan.

Norma yang perlu ditegakkan di sini adalah norma-norma yang berlaku bagi sesama pemuda (santri), dalam perkataan maupun perbuatan. Walaupun terdapat perbedaan pemahaman tentang norma, akan tetapi hal itu tidak menjadikan para santri untuk tidak berperilaku baik. Keharmonisan hubungan yang terjalin di antara sesama santri ini terwujud, tentu karena perilaku-perilaku yang baik dari para santri, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

c. Interaksi sosial santri dengan lingkungan

Sebagaimana interaksi sosial lainnya, keharmonisan hubungan antara santri dengan lingkungan merupakan suatu keharusan. Santri sebagai individu maupun kelompok yang hidup dan menuntut ilmu di pesantren, tidak bisa memisahkan diri dari lingkungan masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan keberadaan pesantren tidak bisa dipisahkan dari lingkungan masyarakat di mana pesantren itu berada. Lebih dari itu, keharmonisan hubungan santri di dalam pesantren, baik dengan kiai, ustadz, maupun sesama santri akan banyak berpengaruh terhadap interaksi sosial santri terhadap lingkungan. Oleh karena itu mau tidak mau santri harus berinteraksi dengan lingkungan dan menjaga hubungan baik dengan lingkungan tersebut.

Terlepas adanya perbedaan persepsi di antara para santri, dalam proses interaksi dengan lingkungan terdapat norma-norma yang harus diindahkan oleh para santri dan tidak boleh ditinggalkan. Karena norma-norma inilah yang dapat menjadikan hubungan di antara keduanya berjalan dengan akrab dan harmonis. Apabila dalam berinteraksi tidak ada norma-norma yang ditegakkan, maka bisa dipastikan interaksi yang berjalan di antara keduanya adalah interaksi yang kurang akrab. Adapun norma-norma dalam berinteraksi tersebut merupakan yang berlaku di masyarakat pada umumnya. Apa yang dipahami oleh para santri sebagai suatu hal yang baik, itulah yang dipraktekkan. Norma-norma tersebut antara lain ketika bertemu mereka saling tegur sapa, mengucapkan salam, berjabat tangan, dan ramah tamah serta saling menghormati. Bahkan para santri biasanya menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada di masyarakat, sehingga hubungan di antara mereka berjalan dengan baik dan harmonis.<sup>60</sup>

### **C. Kajian Pustaka**

Kajian pusaka akan mendeskripsikan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, yaitu: *pertama*, Skripsi Ahmad Barokah (11411007) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

<sup>60</sup>Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*,..., hlm. 136-144.

tahun 2015 yang berjudul “PERSEPSI SANTRI MENGENAI ETIKA MURID TERHADAP GURU DALAM KITAB *TA’LIM MUTA’ALIM* DAN AKTUALISASINYA DI MADRASAH DINIYAH NURULUMMAH KOTAGEDE YOGYAKARTA”.

Penelitian ini berisi tentang persepsi siswa mengenai etika murid terhadap guru berbeda-beda. Ada yang setuju, tidak setuju dan setuju bersyarat. Sehingga pembelajaran kitab *Ta’lim Muta’alim* dianggap masih relevan untuk dipelajari. Etika yang paling tidak diterima oleh siswa adalah mengenai larangan mengetuk pintu dan menunggu sampai guru keluar. Hal tersebut bertentangan dengan kebiasaan yang berlaku. Jadi mengenai aktualisasinya tidak semua etika murid terhadap guru yang ada di dalam kitab dapat diaktualisasikan di Madrasah Diniyah terutama tentang larangan mengetuk pintu ketika akan menemui guru. Inilah yang tergolong menyimpang.<sup>61</sup>

Melihat kajian di atas, penelitian sekarang berbeda dengan penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini lebih fokus pada kajian kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’alim* karya KH. Hasyim Asy’ari sedangkan pada penelitian terdahulu merujuk pada kitab *Ta’lim al-Muta’alim* karya

---

<sup>61</sup> Ahmad Barokah, *Persepsi Santri Mengenai Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab Ta’lim Muta’alim Dan Aktualisasinya Di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), hlm. 135.

Az-Zarnuji. Waktu dan tempat penelitian terdahulu berada di Yogyakarta sedangkan pada penelitian sekarang waktu dan tempat penelitian berada di Semarang. Adapun persamaan dari penelitian terdahulu dan sekarang adalah sama-sama meneliti tentang etika murid kepada guru.

*Kedua*, Skripsi Ana Rozanah 103111011 Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang tahun 2016 yang berjudul "AKTUALISASI KONSEP AKHLAK MURID TERHADAP GURU MENURUT AZ-ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIMUL MUTA'ALIM TARIQUT TA'ALUM (STUDI KASUS PADA PONDOK PESANTREN QOSIM AL-HADI KURIPAN WONOLOPO SEMARANG)".

Penelitian ini berisi tentang konsep akhlak murid terhadap guru menurut Az-Zarnuji di antaranya ialah memilih guru, dan menghormati guru. Dalam memilih guru hendaknya yang memiliki sifat '*alim, wara*', dan yang lebih tua dari murid. Memilih guru mengalami penyempitan makna pada zaman sekarang. Memilih guru biasanya dilaksanakan hampir seluruh perguruan tinggi. Mahasiswa memilih dosen/tenaga pendidik yang menurutnya lebih kooperatif dan memiliki keilmuan yang mumpuni. Namun, untuk di kalangan MA, MTs., dan MI tidak berlaku penetapan memilih guru bagi murid. Instansi ini termasuk Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi memilihkan guru yang

profesional dan mumpuni di bidangnya kepada murid. Guru merupakan orang yang berjasa dalam mengajarkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kita diwajibkan untuk menghormati guru. Menghormati guru sama dengan menghormati ilmu yang dimiliki guru.<sup>62</sup>

Melihat kajian di atas, penelitian sekarang berbeda dengan penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini lebih fokus pada kajian kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim* karya KH. HasyimAsy’ari sedangkan pada penelitian terdahulu merujuk pada kitab *Ta’lim al-Muta’alim* karyaAz-Zarnuji. Waktu dan tempat penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian sekarang. Penelitian terdahulu dilakukan di Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Kuripan Wonolopo Semarang sedangkan penelitian sekarang dilakukan di Pondok Pesantren *Tahfīz al-Qur’ānal-Hikmah* Tugurejo Tugu Semarang. Adapun persamaan dari penelitian terdahulu dan sekarang adalah sama-sama meneliti tentang etika murid kepada guru.

*Ketiga*, Skripsi Anis Nandya (11109014) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama STAIN Salatiga tahun 2013 yang berjudul “ETIKA MURID TERHADAP

---

<sup>62</sup> Ana Rozanah, *Aktualisasi Konsep Akhlak Murid Terhadap Guru Menuruut Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta’limul Muta’alim Tariqut Ta’alum (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Kuripan Wonolopo Semarang)*, (Semarang: UIN Walisongo, 2016), hlm. 69-70.

## GURU (ANALISIS KITAB *TA'LIM MUTA'ALLIM* KARANGAN SYAIKH AZ-ZARNUJI)".

Penelitian ini berisi tentang etika murid terhadap guru dalam proses belajar mengajar ini sangat penting. Dimana setiap murid, pelajar, atau siapa saja memiliki etika yang baik, taat kepada orang alim (guru). Maka dengan harapan kalau dengan guru, menjadikan ilmunya bermanfaat, berkah bagi dirinya maupun orang lain. Etika yang ditawarkan oleh Syaikh Az-Zarnuji tidak semuanya bisa diterapkan dan kondusif dalam konteks kehidupan zaman sekarang.<sup>63</sup>

Melihat kajian di atas, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian terdahulu menggunakan sumber kajian dari kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Az-Zarnuji sedangkan pada penelitian sekarang merujuk pada kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim* karya KH. HasyimAsy'ari. Penelitian terdahulu merupakan penelitian kepustakaan sedangkan pada penelitian sekarang adalah jenis penelitian kualitatif lapangan yang bertempat di Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur'ān al-Hikmah* Tugurejo Tugu Semarang. Penelitian terdahulu dengan

---

<sup>63</sup> Anis Nandya, *Etika Murid Terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Syaikh Az-Zarnuji)*, (Salatiga: STAIN Salatiga, 2013), hlm. 70.



penelitian sekarang sama-sama meneliti tentang etika murid kepada guru.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Dari uraian tersebut peneliti mengkaji lebih lanjut tentang problematika penerapan adab murid kepada guru dalam kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim* di Pondok Pesantren *Tahfīz al-Qur’ān al-Hikmah* Tugurejo Tugu Semarang. Pondok Pesantren yang dihuni oleh para santriwati dari berbagai daerah untuk menimba ilmu agama di pondok dan di kampus. Status santriwati *Al-Hikmah* adalah mahasiswa meskipun ada beberapa yang hanya memilih untuk menimba ilmu di pondok saja tanpa kuliah di kampus. Perbedaan status ini tidak menimbulkan masalah karena mereka sama-sama berstatus santri yang tinggal di pondok. Kewajiban santriwati ketika di pondok adalah menaati semua para *masayikh* (para guru) dan semua peraturan yang dibuat oleh mereka.

Akhlak adalah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situlah timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari’at dan akal pikiran. Maka ia dinamakan akhlak mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebut akhlak tercela. Pembentukan dan penerapan akhlak itu perlu

untuk dilakukan sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak di manapun santri itu berada, khususnya ketika berada di pondok pesantren. Dalam penerapan akhlak ini tidak lepas dari adab atau tingkah laku kesopanan bagi santri terhadap lingkungan pesantren. Adab tersebut sangat penting bagi seseorang yang sedang menuntut ilmu dan perlu diterapkan khususnya adab murid kepada guru di Pondok Pesantren *Tahfīz al-Qur'ān Al-Hikmah* Tugurejo Tugu Semarang.

Hal terpenting dari pembelajaran akhlak adalah penerapannya terhadap lingkungan. Di Pondok Pesantren *Al-Hikmah* diajarkan berbagai kitab yang membahas tentang akhlak misalnya kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim* karya KH. Hasyim Asy’ari Jombang. Kitab ini membahas banyak hal tentang adab menuntut ilmu khususnya adab murid kepada guru, dari sinilah kemudian para santriwati menerapkan semua yang telah diajarkan oleh gurunya setiap harinya di lingkungan pondok. Dalam penerapan ini, para santriwati belum sepenuhnya bisa menerapkan adab sesuai dalam kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim*. Oleh karena itu wajar jika dalam hal ini muncul problematika penerapan adab khususnya adab murid kepada guru.





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Secara garis besar, metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif.<sup>1</sup> Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah penelitian naturalistik yang menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Pengambilan data atau penjaringan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya ini dikenal dengan sebutan “pengambilan data secara alami atau natural”. Dengan sifatnya ini, maka dituntut keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan.<sup>2</sup>

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya “BUDAYA

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*. (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 15.

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 27-31.

ADAB MURID TERHADAP GURU DALAM PERSPEKTIF  
KITAB *ADĀB AL-‘ĀLIM WA AL-MUTA’ALLIM* DI PONDOK  
PESANTREN PUTRI *TAHFĪZ AL-QUR’ĀN AL-HIKMAH*  
TUGUREJO TUGU SEMARANG”

**B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian ini adalah Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur’ān al-Hikmah* Tugurejo Tugu Semarang. Adapun waktu penelitian dilakukan setiap hari selama 30 hari di mulai pada 16 Maret sampai 15 April 2017. Waktu penelitian berlangsung dengan cara mengamati perilaku para santri.

**C. Sumber Data**

Sumber data utama adalah penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan dengan didukung oleh bahan tertulis yang berasal langsung dari karangan Hadratus Syaikh KH.Hasyim Asy’ari yang berisi tentang etika murid kepada guru yang terdapat dalam kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim*. selebihnya adalah referensi tambahan seperti dokumen dan buku-buku penunjang lainnya. Untuk itu teknik pengumpulan data yang digunakan adalah interview, observasi dan dokumentasi yang penulis dapatkan dari para santri dan pengasuh Pondok Pesantren *Al-Hikmah* Tugurejo Tugu Semarang.

## D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini pada budaya adab murid terhadap guru dalam perspektif kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim* di Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur’ān al-Hikmah* Tugurejo Tugu Semarang.

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Teknik Wawancara *indepth interview*

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat dan merupakan pembantu utama dari metode observasi.<sup>3</sup> Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara *indepth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.<sup>4</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa santri Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-*

---

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 129.

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 320.

*Qur'ān al-Hikmah* Tugurejo Tugu Semarang untuk mendapatkan berbagai informasi tentang budaya adab murid terhadap guru di Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur'ān al-Hikmah* Tugurejo Tugu Semarang.

## 2. Teknik Observasi Partisipatoris/Partisipan

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dalam observasi ini, menggunakan observasi partisipan yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.<sup>5</sup>

Dalam observasi ini, peneliti melakukan pengamatan budaya adab murid terhadap guru pada semua santri Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur'ān al-Hikmah* Tugurejo Tugu Semarang baik ketika dalam proses pembelajaran, ketika di dalam pondok maupun ketika di luar pondok.

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 145.



### 3. Teknik Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.<sup>6</sup>

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi ini diambil melalui catatan, agenda, dan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan dokumentasi pondok pesantren baik berupa *soft file* maupun *hard file*.

### F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, kecukupan referensial.

Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data penulis menggunakan triangulasi sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, ..., hlm. 274.

<sup>7</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 331.

## G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Analisis data ini dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>8</sup>

Dalam menganalisis data ada beberapa langkah yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

### 1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

### 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat,

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ..., hlm. 243-244.

bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

### 3. *Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 338-345.



**BAB IV**  
**ANALISIS BUDAYA ADAB MURID TERHADAP GURU**  
**DI PONDOK PESANTREN PUTRI *TAHFĪZ AL-QUR'ĀN***  
***AL-HIKMAH***

**A. Gambaran Pondok Pesantren Putri *TahfĪz al-Qur'ān al-Hikmah***

**1. Sejarah Pondok Pesantren Putri *TahfĪz al-Qur'ān al-Hikmah***

Berawal dari hijrah bapak kiai Amnan Muqoddam beserta ibu Rofiqotul Makiyah ke Purwodadi, tepatnya di desa Godong kabupaten Grobogan, pada tahun 1991. Di sana bapak dan ibu mengajar mengaji anak-anak kampung kurang lebih 30 anak yang kegiatannya dilaksanakan setelah shalat Maghrib. Melihat semangat dan perkembangan yang dari anak-anak tersebut, akhirnya bapak kiai Amnan Muqoddam mendirikan *Muṣolla* di kampung tersebut yang diberi nama " نورالظلام " untuk dijadikan majlis *ta'lim*. Kemudian pada tahun 1993 ibu Rofiqotul Makkiyah *al-HafĪzoh* mengikuti kegiatan *Jam'iyah Qurra' waal - Huffaz* yang sudah diselenggarakan oleh masyarakat sekitar. Dalam *jam'iyah* tersebut ada salah satu anggota yang adiknya ingin mengaji pada beliau. Pada waktu yang bersamaan, bapak Amnan Muqoddam dimintai tolong oleh salah satu warga desa Godong untuk menyerahkan anaknya ke Pondok yang diasuh

oleh kiai Busro, akan tetapi setelah tinggal beberapa hari, anak tersebut pulang karena tidak kerasan. Dia malah memutuskan untuk mengaji pada ibu Rofiqotul Makkiyah. Pada waktu itu bapak Amnan Muqoddam beserta ibu belum mempunyai rumah sendiri, melainkan masih kost di rumah orang lain. Kemudian di suatu hari bertambah 6 santri yang bermaksud untuk belajar *al-Qur'ān*, mereka pun akhirnya diterima oleh bapak Amnan Muqoddam dengan segala keikhlasan, kesabaran, dan keterbatasan fasilitas kost yang hanya dua kamar ditempati oleh bapak Amnan Muqoddam sekeluarga beserta 6 santri beliau. Hal inilah yang menimbulkan keinginan mendirikan pondok Pesantren. Setelah pembangunan *Muṣolla* " نورالظلام " selesai, kemudian bapak beserta Ibu melanjutkan keinginan mulia beliau yakni untuk mendirikan Pondok Pesantren di desa kelahiran bapak kiai Amnan Muqoddam, yaitu desa Tugurejo Tugu Semarang.

Pada mulanya, bapak kiai Amnan Muqoddam ingin merubah rumah bapak Muqoddam (ayah dari bapak kiai Amnan Muqoddam) menjadi Pondok Pesantren. Tetapi sebelum maksud beliau terlaksana, Allah SWT telah membuka pintu hati dari salah satu keluarga untuk beramal jariyah. Yakni bapak Khumaidi yang mewaqafkan tanahnya seluas 8,5 x 12 M<sup>2</sup> untuk dibangun Pondok Pesantren dengan harapan dapat memberi pencerahan, pembaharuan, dan *maṣlakhah* bagi masyarakat sekitar dan generasi muda/santri

ke jalan yang diridhoi oleh Allah Swt. Selain itu Bapak Amnan Muqoddam juga dipercaya untuk mengurus *Muṣolla* yang letaknya di depan Pondok Pesantren.

Pada bulan Desember tahun 1994 dimulailah pembangunan Pondok Pesantren. Dalam pembangunan ini donatur yang terbanyak yaitu dari keluarga sendiri dan dari orang-orang luar sebagai balas budi, masyarakat Godong yang dulunya diajar oleh bapak kiai Amnan Muqoddam beserta ibu, secara suka rela menyumbang tenaganya dalam pembangunan tersebut. Tepatnya pada tanggal 15 Juli 1995 pondok tersebut dapat ditempati dan diberi nama salah satu dari anak bapak Khumaidi yang mewaqafkan tanahnya untuk Pondok Pesantren yaitu dengan nama al Hikmah. Adapun jumlah santri pada waktu itu hanya ada 6 santri, dan *alhamdulillah* dari tahun ke tahun terus mengalami perkembangan, baik dari segi jumlah santri maupun dari segi bangunannya yang sampai saat ini sudah berlantai tiga dan dihuni oleh santri yang berjumlah kurang lebih 296 orang.<sup>1</sup>

## **2. Visi dan Misi Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur'ān al-Hikmah***

Adapun visi dan misi Pondok Pesantren *Tahfīz al-Qur'ān al-Hikmah* yang telah disampaikan oleh pengasuh merupakan sebuah target atau tujuan yang nantinya bisa

---

<sup>1</sup> Diambil dari dokumentasi Pondok Pesantren Al-Hikmah pada Rabu, 3 Mei 2017 di Ponpes AlHikmah.

dicapai oleh semua warga pesantren baik dari para santri maupun pihak para ustadz dan pengasuh pondok pesantren.

a. Visi Pondok Pesantren

Santri yang berkemampuan *diniyyah*-ilmiah, terampil dan profesional serta berkepribadian agamis sesuai dengan ajaran *Ahlussunah wa al Jama'ah*.

b. Misi Pondok Pesantren

Mencetak lulusan Pesantren yang diharapkan masyarakat akan menjadi:

- 1) *Hafizoh* yang dapat mencerminkan akhlak *Qur'āni*
- 2) Santri yang berilmu dan taat beragama.
- 3) Menciptakan lingkungan masyarakat yang Islami sesuai ajaran *Ahlussunah wa al-Jama'ah*.<sup>2</sup>

### 3. Metode pembelajaran (pengajian) di Pondok Pesantren

#### ***Putri Tahfīz al-Qur'ān al-Hikmah***

Metode pembelajaran (pengajian) di pondok Pesantren *Tahfīz al-Qur'ān al-Hikmah*, yaitu:

a. *Sorogan*

*Sorogan* adalah sistem pengajaran dengan pola santri menyorogkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca dihadapan kiai, sehingga jika ada kesalahan langsung dihadapi kiai.

---

<sup>2</sup>Diambil dari dokumentasi Pondok Pesantren Al-Hikmah pada Rabu, 3 Mei 2017 di Ponpes AlHikmah.



b. *Wetonan*

Sistem pengajaran dengan jalan *wetonan*, dilaksanakan dengan jalan kyai membaca kitab dalam waktu tertentu kemudian santri membawa kitab yang sama, mendengarkan, menyimak, serta memaknai /menerjemahkan ke dalam arab *pegon* sesuai dengan yang diajarkan dituturkan sang kiai.

c. *Bandongan*

Sistem pengajaran yang serangkaian dengan sistem *sorogan* dan *wetonan* yaitu dilaksanakan saling terkait dengan yang sebelumnya.. Dimana santri harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para kiai biasanya membaca dan menerjemahkan kata-kata yang mudah untuk mengetes.

d. Setoran *unda'an*

Biasanya dilaksanakan pagi khusus untuk santri *tahfīz*, dimana santri *tahfīz* menyetorkan hafalan yang baru, sebanyak 1 *lempir*/1halaman setiap hari.

e. Setoran *deresan*

Ini juga program khusus untuk santri *tahfīz* yang dilaksanakan setelah shalat magrib, berbeda dengan *unda'an*, *deresan* adalah mengulang-ulang ayat yang telah dihafal sebelumnya, biasanya seperempat juz/5 *lempir*.

f. *Tartilan sema'an*

Ini dilakukan seminggu 2 kali pada malam Selasa dan malam Jumat, dimana para santri *tahfīz* berkumpul dalam satu majelis untuk menyimak hafalan santri lain yang dilakukan secara bergilir.

g. Kegiatan *Haul* dan *Takhtim al-Qur'ān*

Kegiatan ini dilaksanakan setahun sekali. Peringatan *haul* diadakan untuk memperingati wafatnya bapak Muqoddam selaku ayah dari bapak kiai Amnan Muqoddam, sedangkan *Takhtim al-Qur'ān* merupakan acara khataman *al-Qur'ān* dari para santri yang telah selesai/ khatam *al-Qur'ān* 30 juz baik *bi an-naẓor* maupun *bi al-goib/ tahfīz*.<sup>3</sup>

**4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur'ān al-Hikmah***

Sarana dan prasarana termasuk suatu hal yang penting dalam mencapai suatu tujuan. Demikian pula di Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur'ān al-Hikmah* Tugurejo Tugu Semarang, untuk mencapai tujuan dalam melaksanakan segala aktifitasnya, diperlukan sarana dan prasarana yang memadai.

---

<sup>3</sup>Diambil dari dokumentasi Pondok Pesantren Al-Hikmah pada Rabu, 3 Mei 2017 di Ponpes AlHikmah.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur'ān al-Hikmah* Tugurejo Tugu Semarang dapat diketahui pada tabel berikut:

**Tabel 1.**  
**Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur'ān al-Hikmah* Tugurejo Tugu Semarang**

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Gedung aula	2
2.	Kamar tidur	14
3.	Kamar mandi	15
4.	Dapur pondok	1
5.	Mimbar	1
6.	Kipas angin	5
7.	Sound system	5
8.	Perpustakaan	1
9.	Ruang tamu/Kantor	1
10.	Komputer	1
11.	Mobil pondok	2
12.	Papan tulis	2
13.	Jemuran	1 lantai
14.	Almari pakaian	296
15.	Bangku	5
16.	Almari Mukenah	1
17.	Kotak P3K	2
18.	Alat rebana	Seperangkat
19.	Alat kebersihan	Seperangkat

#### **5. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur'ān al-Hikmah***

Struktur organisasi Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur'ān al-Hikmah* Tugurejo Tugu Semarang dapat dilihat pada bagan berikut:

**STRUKTUR KEPENGURUSAN**  
**PON PES *AL-HIKMAH* TUGUREJO SEMARANG**  
**PERIODE 2016-2017**

Pengasuh : Bpk. KH. Amnan Muqoddam  
Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makiyah, AH

Ketua I : Dwi Handayani, S.Pd.

Ketua II : Siti Fatimatuzzahro

Sekretaris I : Wiga Lutfiana, S.Pd.I.

Sekretaris II : Rohimah

Bendahara I : Siti Khodijah

Bendahara II : Ika Purnama Sari

Seksi-Seksi

1. Sie. Pendidikan :
  - a) Dewi Husnawati
  - b) Nurul Hidayah
  - c) Azka Lailatus Sa'adah
  - d) Sakinah
  - e) Rizka Aulia Putri
  - f) Efa Nurdiana
2. Sie. keamanan :
  - a) Riska Setiyani

- b) Sailatu Rahma, S.Pd.
  - c) Jazilatul Iffah
  - d) Khusnul Arifah Filli
  - e) Anik Sugiarti
  - f) Rohmatun, S.Pd.
3. Sie keputakaan :
- a) Umi Hanik
  - b) Lailatul Hikmah
  - c) Ani Faridlotul
  - d) Indah Puji Astuti
4. Sie kebersihan :
- a) Ifa Yuliani Ainun Najichah
  - b) Umi Kurniawati
  - c) Nur Hidayah
  - d) Listiana
5. Sie perlengkapan :
- a) Dian Wahyuningsih
  - b) Habibatul Latifah
  - c) Maulida Pangestuti
  - d) Maryam, S.Pd.
6. Sie kesehatan :
- a) Najikhah
  - b) Vinsya N.

c) Leni Oktavianingsih.<sup>4</sup>

## **B. Deskripsi Data**

### **1. Budaya Adab Murid terhadap Guru ketika Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur'ān al-Hikmah***

Budaya atau tradisi merupakan suatu hal yang sudah menjadi kebiasaan di suatu lingkungan tertentu. Seperti halnya di lingkungan pesantren, semua santri setiap harinya menjalankan sesuatu itu diawali dari melihat tradisi yang sudah ada di lingkungan tersebut. Begitupun dengan budaya adab murid terhadap guru di lingkungan pesantren yang mengacu pada kondisi lingkungan maupun pada sumber-sumber kitab klasik yang diajarkan oleh guru.

Pembelajaran akhlak sangat penting dilaksanakan pada lembaga-lembaga pendidikan salah satunya adalah lembaga pendidikan Pondok Pesantren. Pondok Pesantren *Tahfīz al-Qur'ān al-Hikmah* Tugurejo Tugu Semarang adalah salah satu lembaga pendidikan pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu agama dan ilmu lainnya yang bernuansa Islami. Salah satu ilmu agama yang diajarkan pada Pondok Pesantren ini adalah pendidikan akhlak yang merujuk

---

<sup>4</sup>Diambil dari dokumentasi Pondok Pesantren Al-Hikmah pada Rabu, 3 Mei 2017 di Ponpes AlHikmah.

pada kitab-kitab klasik seperti kitab *Ta'lim Muta'allim*, *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim* serta kitab-kitab klasik lainnya. Sebagai seorang murid yang sedang menuntut ilmu, maka sangat tepat jika pengajaran akhlak merujuk pada kitab-kitab tersebut.

Adapun proses pembelajaran akhlak yang dilaksanakan pada Pondok Pesantren *Al-Hikmah* ini, rutin dilaksanakan setiap hari sabtu pagi dengan diikuti oleh para santriwati. Pada pembelajaran ini, santri tidak hanya mendengarkan penjelasan guru saja tetapi juga diharapkan dapat menerapkannya. Sehingga akan menjadi suatu budaya atau tradisi yang baik sesuai dengan sumbernya yaitu kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim*.

Budaya adab tersebut salah satunya seperti budaya adab murid terhadap guru ketika pembelajaran sedang berlangsung.

Budaya adab murid terhadap guru yang sering diterapkan ketika pembelajaran sedang berlangsung antara lain:

- a. Sikap santri ketika guru sedang menyampaikan pelajaran.

Para santri Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur'ān al-Hikmah* Tugurejo Tugu Semarang ketika proses pembelajaran di pondok berlangsung mereka sudah berkumpul di dalam aula sebelum guru datang. Para santri mendahului pembelajaran dengan diawali

pembacaan do'a sebelum belajar bersama-sama sampai guru datang. Ketika guru telah memasuki aula mereka bergegas membuka kitab masing-masing dan siap mendengarkan dan memaknai kitab yang telah dibacakan oleh guru. Adapun sikap para santri ketika pembelajaran berlangsung mereka semua diam dan menyimak penjelasan guru. meskipun ada juga yang sibuk sendiri berbicara dengan teman lain bahkan sampai tertidur karena merasa lelah. Menurut pengamatan dan wawancara peneliti dengan salah satu santri bernama Islahul Amaliyah dia mengatakan "Saya selalu mendengarkan penjelasan guru meskipun terkadang saya mengantuk bahkan tidur. Saya tidak pernah memotong dan mendahului perkataan guru".<sup>5</sup> Alasan dari para santri yang tidak pernah memotong atau mendahului perkataan guru yaitu karena para santri memunyai rasa hormat pada guru dan menghargai setiap ucapan yang keluar dari lisannya. Sedangkan bagi santri yang selalu menentang pada perkataan guru berarti santri tersebut beliau bisa menerapkan sikap sopan santun di hadapan guru. Dari sinilah muncul budaya atau tradisi dari para santri terkait dengan adab murid terhadap guru ketika proses pembelajaran berlangsung.

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan santriwati bernama Islahul Amaliyah pada hari Selasa, 28 Maret 2017 pukul 21.00 WIB di Ponpes Al-Hikmah.



Dalam perolehan data, peneliti tidak hanya mewawancarai para santri tetapi didukung juga pengamatan (observasi) ketika pembelajaran berlangsung dengan cara peneliti ikut serta dan mengamati adab para santri dalam kegiatan pondok seperti halnya mengaji. Sehingga diperoleh dari hasil observasi bahwasanya budaya adab murid terhadap guru santriwati Ponpes *Tahfīz al-Qur'ān al-Hikmah* belum sepenuhnya sesuai dengan adab-adab yang telah diajarkan guru dalam perspektif kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim* ketika pembelajaran berlangsung.

- b. Sikap santri ketika ingin menyampaikan pertanyaan kepada guru

Para santri di Ponpes *Al-Hikmah* ketika pembelajaran berlangsung mereka menyimak penjelasan guru dengan seksama. Dari penjelasan guru kemudian muncul pemikiran para santri tentang masalah berkaitan dengan tema yang sedang dibahas sehingga mereka ingin menyampaikan pertanyaan tentang masalah yang mereka hadapi. Adapun dalam tata cara bertanya kepada guru ada adabnya sendiri yang telah diajarkan oleh guru dalam kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim*.

Menurut hasil observasi dan wawancara, peneliti memperoleh hasil bahwasanya sebagian santri *Al-Hikmah* ketika ingin bertanya mereka berpikir panjang barangkali

pertanyaan yang mereka sampaikan justru dianggap kurang sopan dan membuat guru merasa tidak suka dengan pertanyaannya. Sehingga para santri lebih memilih bertanya ketika dibuka sesi tanya jawab dan bahkan memilih diam saja. Seperti menurut penuturan salah satu santri bernama Yunika Wulandari “Saya simpan dulu pertanyaan tersebut sampai guru membuka sesi tanya jawab. Jika sampai waktunya selesai guru tidak membuka pertanyaan maka saya akan menyimpannya dan menanyakan pada pertemuan berikutnya. Karena hal ini sudah menjadi kebiasaan di pondok sebagai wujud kesopanan kepada guru yang sedang menjelaskan agar didengarkan sampai selesai”.<sup>6</sup> Dari penuturan ini tidak menutup kemungkinan bahwa ada juga santri yang tetap berprinsip tetap bertanya meskipun tidak dibuka sesi tanya jawab, seperti penuturan Rizkiati Hasanah, ia mengatakan “Saya akan menyimpan pertanyaan tersebut sampai dibuka sesi tanya jawab. Tetapi jika tidak dibuka maka saya akan memberi instruksi kepada guru dengan cara mengacungkan jari. Jika terpaksa tidak bisa juga maka saya akan menyampaikan pertanyaan itu pada

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan santriwati bernama Yunika Wulandari pada hari Selasa 28 Maret 2017 pukul 20.00 WIB. Di Ponpes Al-Hikmah.

pertemuan selanjutnya”.<sup>7</sup> Alasan mereka yang lebih memilih bertanya langsung meskipun tidak dibuka sesi tanya jawab adalah karena mereka menganggap apa yang menjadi problem pada waktu itu harus di sampaikan dan mereka takut jika pertanyaan tersebut ditunda yang akhirnya tidak jadi ditanyakan karena faktor waktu yang tidak memungkinkan. Sedangkan bagi santri yang lebih memilih diam ketika tidak dibuka sesi tanya jawab alasan mereka adalah takut membuat seorang guru merasa terganggu ketika sedang menjelaskan dan hal tersebut merupakan bentuk sikap yang kurang sopan pada guru. Inilah yang menjadi budaya atau tradisi adab para santri ketika bertanya dengan guru yang terus berjalan dari zaman dahulu sampai sekarang. Oleh karena itu, dalam budaya adab murid terhadap guru santriwati Ponpes *Tahfīz al-Qur’ān al-Hikmah* belum sepenuhnya sesuai dalam perspektif kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim* yang telah diajarkan.

c. Posisi santri jika duduk di hadapan guru

Posisi duduknya para santri ketika sedang berlangsungnya pembelajaran dari hasil pengamatan peneliti, bahwasanya posisi mereka ketika duduk di hadapan guru bermacam-macam seperti; 1) Duduk

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan santriwati bernama Rizkiati Hasanah pada hari Senin 27 Maret 2017 pukul 21.00 WIB. Di Ponpes Al-Hikmah.

dengan posisi kaki berselonjor, 2) Posisi kaki dengan lutut diletakkan di depan badan, 3) posisi duduk dengan bersila, 4) Duduk bersimpuh, 5) Duduk *tasyahud* (tanpa meletakkan kedua tangan di atas paha) dan sebagainya. Dari posisi duduk yang bermacam-macam ini yang menjadi budaya sikap duduk santri di hadapan guru. Oleh karena itu, budaya sikap duduk ini belum sepenuhnya sesuai dengan adab murid terhadap guru dalam perspektif kitab *Adāb al ‘Ālim Wa al-Muta’allim*. Selain posisi duduk, terkadang mereka juga sering membuat keramaian sendiri di saat guru sedang menjelaskan ataupun merasa cuek terhadap penjelasan guru. Seperti halnya menurut penuturan salah satu santri bernama Ulfatul Hasanah ketika diwawancarai dia mengatakan “Ketika berlangsungnya pelajaran, saya sering cuek pada penjelasan guru. sehingga tidak mengobrol dengan teman dan memilih diam sendiri tanpa menyimak penjelasan guru”.<sup>8</sup>sikap seperti ini yang menjadikan budaya adab murid kepada guru yang kurang sesuai dalam perspektif kitab *Adāb al ‘Ālim Wa al-Muta’allim*.

- d. Sikap santri ketika memberikan sesuatu (kitab) kepada guru

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan santriwati bernama Ulfatul Hasanah pada hari Minggu 26 Maret 2017 pukul 13.00 WIB. Di Ponpes Al-Hikmah.

Dalam memberikan sesuatu kepada guru misalkan saja kitab, para santri *Al-Hikmah* telah diajarkan bagaimana adab santri ketika memberikan sesuatu kepada guru yang sesuai dalam kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim*. Adapun data yang diperoleh peneliti melalui observasi dan wawancara bahwasanya semua santri dapat menerapkan adab ini dengan baik dan sudah menjadi budaya yang terus berjalan sampai sekarang. Meskipun jika ada santri yang kurang sopan dalam memberikan sesuatu kepada guru biasanya santri baru yang belum mengerti budaya adab di pondok pesantren. Menurut penuturan salah satu santri bernama Yunika Wulandari dia mengatakan “Saya selalu menyiapkan terlebih dahulu sesuatu yang akan diberikan kepada guru. contohnya ketika saya akan memberikan pena kepada guru maka saya buka tutupnya terlebih dahulu kemudian saya berikan dengan sikap *ta’dim*”. Dari hasil pengamatan peneliti bahwasanya sikap para santri ketika akan memberikan sesuatu kepada guru sudah menjadi budaya dengan baik sesuai dalam perspektif kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim*.

- e. Sikap santri ketika guru mengeluarkan pernyataan yang keliru

Ketika seorang guru dalam menjelaskan pelajaran terdapat kekeliruan baik sedikit maupun banyak

sesungguhnya hal itu adalah bentuk ketidaksengajaan guru. Tugas seorang murid atau santri adalah menyimak guru ketika guru sedang menjelaskan. Sikap para santri Ponpes *Tahfīz al-Qur'ān al-Hikmah* ketika guru sedang menjelaskan mereka lebih memilih untuk diam dan tidak langsung menegur guru atas kekeliruan dalam menjelaskan. Mereka beranggapan bahwa kekeliruan yang disampaikan oleh guru itu adalah sifat manusiawi yang sering salah dan lupa. Para santri hanya ber *khusnuzdhon* saja kepada guru. Menurut hasil wawancara dengan santri bernama Rizkiati Hasanah dia mengatakan “Saya akan berdiam saja, karena dalam kitab *Ta'lim* ketika seorang guru dalam menyampaikan pernyataan keliru maka seorang murid harus diam dan menghargai demi menjaga kesopanan dan hati seorang guru. karena guru adalah orang yang tinggi tingkat derajat ilmunya dari pada murid”. Dari pendapat santri ini menganggap bahwa santri harus tetap menjaga sikap sopan kepada guru dan selalu memuliakannya. Hal ini terlihat jelas bahwasanya budaya ketika guru mengeluarkan pernyataan yang keliru maka sikap santri hanya diam saja tanpa berani menegur. Sehingga budaya adab ini yang berjalan di Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur'ān al-Hikmah* sudah sesuai adab dalam perspektif kitab *Adāb al 'Ālim Wa al-Muta'allim*.

## 2. Budaya Adab Murid kepada Guru ketika Berada di Dalam Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur'ān al-Hikmah*

Para santri ketika berada di dalam pondok juga dituntut untuk menerapkan adab-adab yang telah diajarkan guru. Adab-adab yang diterapkan para santri ketika berada dalam lingkungan pondok, khususnya adab murid kepada guru seperti halnya:

- a. Berhenti ketika sedang berjalan dan berpapasan dengan guru
- b. Sikap murid ketika dipanggil guru
- c. Sikap murid ketika guru marah sebab perilaku murid yang kurang baik
- d. Menaati peraturan yang telah ditetapkan oleh pengasuh
- e. Meminta izin ketika ingin keluar pondok

Semua adab-adab tersebut selalu diperhatikan oleh guru sehingga guru mengenal perilaku-perilaku para murid/santrinya yang beraneka ragam. Dari semua adab yang telah diajarkan kemudian diterapkan oleh para murid/ santri dan telah menjadi budaya atau tradisi dari santri zaman dahulu hingga sekarang. Meskipun sudah menjadi budaya, tetapi dalam kenyataannya banyak juga yang belum sesuai dalam perspektif kitab *Adāb al-'Ālim Wa al-Muta'allim*.

Berdasarkan data yang diperoleh, berkaitan dengan budaya adab murid terhadap guru ketika berada di dalam pondok yang telah diteliti di Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur'ān al-Hikmah* Tugurejo Tugu Semarang, sudah menjadi budaya yang cukup baik sesuai dalam perspektif kitab *Adāb al-'Ālim Wa al-Muta'allim* meskipun ada beberapa kecil budaya yang kurang sesuai. Semua adab yang telah

diajarkan guru dalam kitab tersebut, tujuannya adalah agar diterapkan dalam setiap tingkah laku para santri di setiap harinya dan menjadi sebuah budaya atau tradisi yang melekat pada semua santri di Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur'ān al-Hikmah*. Adapun ketika berada di dalam pondok kewajiban murid/santri adalah menghormati guru dalam posisi apapun tanpa terkecuali. Adab-adab tersebut adalah bagaimana sikap murid/santri ketika sedang berjalan kemudian berpapasan dengan guru. Sesuai dengan penelitian, menurut beberapa santri *Al-Hikmah* berkaitan dengan adab ini, mereka semua lebih memilih berhenti di tempat dengan sikap tunduk agar guru berjalan terlebih dahulu. Karena hal ini merupakan bentuk penghormatan murid/santri kepada guru dan sudah menjadi budaya para santri di Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur'ān al-Hikmah*. Sehingga ketika para santri berpapasan di suatu tempat mereka akan spontan untuk berhenti di tempat.

Budaya adab lain ketika di dalam pondok adalah sikap para murid/santri ketika dipanggil guru. Menurut hasil wawancara dengan beberapa santri, jika mereka dipanggil seorang guru maka langsung memenuhi panggilannya dan tidak menunda-nunda meskipun dalam kondisi apapun. Menurut Rizkiati Hasanah dia mengatakan “seorang guru adalah pemilik ilmu yang lebih tinggi sehingga seorang murid harus memenuhi panggilannya”.<sup>9</sup> Demikian juga menurut jawaban beberapa santri lainnya yang telah peneliti wawancara. Adapun adab

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan santriwati bernama Rizkiati Hasanah pada hari Senin 27 Maret 2017 pukul 21.00 WIB. Di Ponpes Al-Hikmah.



lain yaitu ketika seorang guru marah (*duko*) akibat perilaku para santrinya yang tidak baik ketika di dalam pondok. Menurut Zulfatun Nafisah dia mengatakan “Saya langsung meminta maaf pada waktu itu juga. Karena bagi saya perasaan akan lega ketika saya melakukan kesalahan kemudian langsung meminta maaf”.<sup>10</sup> menurut Islahul dan Yunika, mereka akan meminta maaf jika dipanggil guru akibat kesalahan mereka dan akan merasa bersalah dihadapan guru.<sup>11</sup> berbeda dengan Ulfatul H. menurutnya, untuk meminta maaf terhalang oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor waktu yang kurang tepat untuk meminta maaf sehingga ia tidak sampai meminta maaf.<sup>12</sup>

Budaya adab lain adalah sikap para santri ketika berlangsungnya kegiatan kerja bakti (*ro'an*), mereka banyak juga yang tidak sepenuhnya mengikuti kegiatan tersebut dikarenakan beberapa faktor yang mereka jumpai. Faktor tersebut adalah ketiduran ketika kerja bakti sedang berlangsung, rasa malas akibat melihat teman lainnya yang sama-sama malas. Meskipun hampir semua santri pernah mengalaminya, tetapi setelah peneliti melakukan pengamatan dan wawancara ada sebagian kecil santri yang selalu taat misalnya saja menurut pendapat Yunika Wulandari ketika diwawancarai.

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan santriwati bernama Zulfatun Nafisah pada hari Senin 27 Maret 2017 pukul 17.00 WIB. Di Ponpes Al-Hikmah.

<sup>11</sup>Wawancara dengan santriwati bernama Islahul A dan Yunika W pada hari Senin 27 Maret 2017 pukul 21.00 WIB. Di Ponpes Al-Hikmah.

<sup>12</sup>Wawancara dengan santriwati bernama Zulfatun Nafisah pada hari Senin 27 Maret 2017 pukul 17.00 WIB. Di Ponpes Al-Hikmah.

Menurutnya, ia akan selalu ikut kegiatan kerja bakti meskipun tidak ada yang mengawasi.<sup>13</sup> Sedangkan untuk adab memasuki ruangan guru, hampir semua santri meminta izin terlebih dahulu dengan menunggu dipersilahkan oleh guru untuk masuk ruangan. Sehingga mereka menerapkan adab tersebut sesuai yang telah diajarkan oleh guru. Dari semua adab ketika berada di dalam pondok, hampir semua santri menerapkan dan menjadikannya sebagai budaya atau tradisi yang sesuai adab dalam perspektif kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim*. Tetapi ada satu budaya yang kurang sesuai di kalangan santri yaitu budaya adab meminta maaf ketika melakukan kesalahan kepada guru.

### **3. Budaya adab Murid terhadap Guru ketika Berada di Luar Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur’ān al-Hikmah***

Budaya adab-adab yang telah berjalan di Pondok Pesantren *Tahfīz al-Qur’ān al-Hikmah*, tidak hanya diterapkan dalam pondok saja, tetapi ketika santri berada di luar pondok pun harus menerapkannya. Sehingga ketika santri berada di luar pondok dan bertemu dengan seorang guru maka mereka harus menunjukkan sikap sopan dan hormat kepada guru. Seperti halnya ketika berada di dalam pondok santri mematuhi semua tata tertib yang telah ditetapkan oleh pengasuh demikian juga ketika di luar pondok sehingga gelar santri akan tetap melekat dimanapun santri berada dan menjadi sebuah budaya yang melekat bagi semua santri.

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan santriwati bernama Yunika Wulandari pada hari Selasa 28 Maret 2017 pukul 21.00 WIB. Di Ponpes Al-Hikmah.

Menurut hasil penelitian, terkait budaya adab murid terhadap guru ketika berada di luar pondok semua santri belum dapat menerapkan adab-adab yang ada dalam kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim* dengan sepenuhnya. Adab-adab tersebut seperti bagaimana sikap murid kepada guru ketika berjalan berpapasan dengan guru. Para santri Pondok Pesantren *al-Hikmah* akan berhenti dan diam di tempat dengan sikap tunduk sampai guru berjalan mendahuluinya. Dan sikap ini sudah menjadi budaya santri di Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur’ān al-Hikmah*. Budaya adab lain yaitu bagaimana sikap ketika santri bertemu guru di jalan. Setelah peneliti mewawancarai beberapa santri dan pengamatan peneliti, hampir semua santri hanya diam di tempat saja tanpa menyapa atau menyalami guru. seperti menurut salah satu santri bernama Zulfatun Nafisah dia mengatakan “Saya berhenti dan diam di tempat, ketika ada kendaraan milik guru sedang lewat di jalan, baru kemudian saya melanjutkan berjalan setelah kendaraan guru sudah melaju di depan saya”.<sup>14</sup> Hal ini merupakan bentuk hormat kepada guru dan sudah menjadi budaya para santri Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur’ān al-Hikmah*.

Budaya adab lain ketika di luar pondok adalah sikap para santri ketika bertemu dengan guru dalam posisi keluar tanpa izin. Dari hasil penelitian, menurut Rizkiati H. dan Islahul A., mereka akan diam saja di tempat tanpa menghindari sang guru. Karena menurutnya berani

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan santriwati bernama Zulfatun Nafisah pada hari Senin 27 Maret 2017 pukul 17.00 WIB. Di Ponpes Al-Hikmah.

melakukan kesalahan berarti berani menemuinya dan meminta maaf.<sup>15</sup> Sedangkan menurut Zulfatun N., ia akan menghindari sang guru dengan cara memakai masker agar tidak dikenal oleh guru. Adapun menurut Ulfatul H. dan Yunika W., mereka akan berlari menghindari guru karena rasa takut mereka keluar tanpa izin.<sup>16</sup> Sikap lain adalah apa yang akan dilakukan para murid/santri ketika urusan di luar pondok sudah selesai. Dari data yang diperoleh hampir seluruh murid/santri mereka akan mengikuti keinginan dirinya untuk menunda-nunda kembali ke pondok dengan berbagai alasan. Sehingga jarang murid/santri yang selalu taat dan patuh jika urusan di luar pondok sudah selesai kemudian langsung kembali ke pondok. Hal ini sudah menjadi budaya santri dari waktu ke waktu sehingga sulit untuk di tinggalkan meskipun tidak sesuai dengan adab dalam perspektif kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim*.

Adapun budaya adab lain ketika di luar pondok adalah berkaitan dengan mematuhi peraturan yang ada di pondok pesantren. Contohnya di Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur’ān al-Hikmah* adalah larangan mengendarai motor ketika berada di luar pondok. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan beberapa santri Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur’ān al-Hikmah* mereka yang bisa

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan santriwati bernama Rizkiati H dan Islahul A pada hari Senin dan Selasa 27 dan 28 Maret 2017 pukul 17.00 dan 21.00 WIB. Di Ponpes Al-Hikmah.

<sup>16</sup>Wawancara dengan santriwati bernama Zulfatun Nafisah, Ulfatul H, dan Yunika W pada hari Minggu, Senin, dan Selasa 26, 27 dan 28 Maret 2017 pukul 17.00, 21.00, dan 21.00 WIB. Di Ponpes Al-Hikmah.

mengendarai motor hampir pernah melanggar peraturan tersebut ketika di luar pondok dengan alasan tidak ada yang mengetahuinya. Tetapi bagi santri yang tidak bisa mengendarai motor mereka berarti mematuhi peraturan tersebut. Dari sinilah budaya adab ketika berada di luar pondok yang belum sepenuhnya sesuai dengan adab-adab dalam perspektif kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim*.

### C. Analisis Data

#### 1. Budaya adab Murid kepada Guru ketika Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur’ān al-Hikmah*

Berdasarkan deskripsi data di atas, bahwasanya budaya adab para santri Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur’ān al-Hikmah* khususnya adab seorang murid terhadap guru ketika proses pembelajaran yang sedang berlangsung di Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur’ān al-Hikmah* belum sepenuhnya sesuai dengan adab dalam perspektif kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim*. Semua santri ketika seorang guru sedang menjelaskan pelajaran mereka mendengarkan dan menurut pengamatan penulis pada beberapa santri dan wawancara dengan Islahul Amaliyah dan Yunika Wulandari yang mengantuk bahkan tidur ketika guru sedang menjelaskan. Alasan mereka mengantuk ada beberapa faktor seperti kelelahan dan merasa bosan dengan keterangan guru.<sup>17</sup> budaya

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan santriwati bernama Islahul A dan Yunika W pada hari Selasa 28 Maret 2017 pukul 21.00 WIB. Di Ponpes Al-Hikmah.

ini jika dikaitkan dengan adab dalam perspektif kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim* kurang sesuai, karena adab ketika guru sedang menjelaskan para murid hendaknya tetap menyimaknya dengan baik seolah-olah ia sama sekali belum pernah mendengar sebelumnya. ‘Atho’ bin Robbahra. Pernah berkata: “Sungguh, aku akan mendengarkan dengan seksama suatu hadits yang dibacakan seseorang meskipun mungkin aku sendiri lebih memahami hadits itu daripada orang tersebut, dan aku tidak akan mencelanya sedikit pun.”<sup>18</sup> Pernyataan tersebut merupakan suatu budaya sikap atau adab bagi seorang pelajar yang benar-benar menghormati dan memuliakan guru ketika seorang guru sedang menjelaskan pelajaran. Begitupun budaya adab bagi pelajar ketika duduk di hadapan guru yang muncul di Ponpes *Tahfīz al-Qur’ān al-Hikmah* yaitu sikap duduk yang bermacam-macam seperti; 1) duduk dengan posisi kaki berselonjor, 2) posisi kaki dengan lutut diletakkan di depan badan, 3) posisi duduk dengan bersila, 4) duduk bersimpuh serta, 5) duduk *tasyahud* (tanpa meletakkan kedua tangan di atas paha) dan sebagainya. Dari beberapa macam posisi duduk santriwati, yang paling banyak dilakukan yaitu posisi duduk dengan bersila. Menurut salah satu santri bernama Maulidah Pangestuti ketika diwawancarai, ia mengatakan bahwa ketika

---

<sup>18</sup>Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam Petuah KH.M.Hasyim Asy’ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), hlm. 39.

duduk dihadapan guru pada waktu pengajian berlangsung ia sering berganti-ganti posisi duduknya dikarenakan merasa tidak betah duduk dalam satu posisi dengan waktu lama. Hal ini ia lakukan jika dalam posisi duduknya berada di belakang santri lain karena ia menganggap seorang guru tidak akan melihatnya.<sup>19</sup> Hal ini sudah menjadi budaya bagi setiap santri di Pondok karena tidak sesuai dengan isi kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim* yang mengajarkan adab seorang pelajar duduk di hadapan guru, hendaknya ia duduk dengan penuh sopan santun. Di antara cara duduk yang baik adalah duduk dengan cara bertumpu di atas kedua lutut (bersimpuh), duduk *tasyahud* (tanpa meletakkan kedua tangan di atas paha), duduk bersila, dan sebagainya. Selain itu, jika terjadi kegaduhan, hendaknya ia tetap tenang dan tidak takut ribut dan terprovokasi.<sup>20</sup> Dari sinilah dapat diketahui bahwasanya realita adab duduk di hadapan guru yang muncul di Ponpes *Tahfīz al-Qur’ān al-Hikmah* sudah menjadi budaya dari waktu ke waktu dan belum sepenuhnya sesuai dengan adab duduk yang sesuai dalam perspektif kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim*. Meskipun sikap para santri hanya cuek dan diam, tetapi hakikatnya sama saja kurang menghargai guru ketika pembelajaran berlangsung sehingga menjadi sebuah budaya yang kurang baik bagi para santri.

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan santriwati bernama Maulida Pangestuti pada hari Senin 10 April 2017 pukul 20.34 WIB. Di Ponpes Al-Hikmah.

<sup>20</sup>Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam Petuah KH.M.Hasyim Asy’ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri),...*, hlm. 34.

Meskipun hal ini belum sesuai dalam perspektif kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim*, tetapi jika melihat dari sistem pembelajaran yang ada dalam pesantren modern, interaksi pola pembelajaran dapat ditilik lebih kritis, yang tentunya tidak hanya bercorak positivistik. Tentang bagaimana semestinya pola hubungan yang baik antara guru dengan murid dalam batas-batas “kemanusiaan” dan sesuai dengan fitrahnya sebagai seorang “guru” dan “murid”.<sup>21</sup>

Dalam proses pembelajaran, ketika ada santri yang ingin menanyakan permasalahan kepada sang guru mereka menunggu dibukanya sesi tanya jawab. Biasanya jika tidak dibuka sesi tanya jawab, maka santri lebih memilih untuk menyimpan pertanyaan tersebut daripada memberi instruksi kepada guru ketika sedang menjelaskan. Meskipun para santri dapat menerapkan adab ini, tetapi ada juga santri yang berani mengacungkan jari untuk bertanya meskipun guru tidak membuka sesi tanya jawab. Hal inilah yang menjadi budaya kurang sesuai dalam perspektif kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim*, karena dalam kitab tersebut mengatakan bahwa jika seorang guru sedang menjelaskan suatu persoalan atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh murid lain, hendaknya seorang murid bersabar menunggu hingga sang guru

---

<sup>21</sup>Ali Usman, *Kiai Mengaji Santri Acungkan Jari Refleksi Kritis atas Tradisi dan Pemikiran Pesantren*,..., hlm. 38-39.



selesai dari memaparkan penjelasannya.<sup>22</sup>Dari pernyataan inilah para murid/santri diharapkan untuk tidak menyampaikan pertanyaan ketika guru sedang menjelaskan sampai guru selesai dan memberi kesempatan untuk bertanya. Sehingga tidak memunculkan perilaku yang kurang sopan antara murid terhadap guru.

Dalam pandangan sistem pendidikan menurut Abd. Rachman Assegaf dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* dijelaskan bahwa siswa dipandang sebagai anak yang aktif, bukan pasif yang hanya menanti guru untuk memenuhi otaknya dengan berbagai informasi. Siswa adalah anak yang dinamis yang secara alami ingin belajar, dan akan belajar apabila mereka tidak merasa putus asa dalam pelajarannya yang diterima dari orang yang berwenang atau dewasa yang memaksakan kehendak dan tujuannya kepada mereka.<sup>23</sup>

Dari semua santri menurut pengamatan penulis, ada beberapa yang terkadang berbicara kepada temannya sehingga dari sinilah menimbulkan kegaduhan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Budaya ini belum sesuai dengan isi kitab, karena adab yang ada dalam kitab menerangkan bahwa murid harus diam ketika guru sedang berbicara agar tidak mengganggu konsentrasi teman lainnya.

---

<sup>22</sup>Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam Petuah KH.M.Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*,..., hlm. 40.

<sup>23</sup>Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam (Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi)*,...,hlm. 113.

Adapun adab lain bagi murid/santri kepada guru adalah memberikan sesuatu kepada sang guru. Dari hasil wawancara beberapa santri mereka selalu mempersiapkan sesuatu yang akan diberikan kepada guru contohnya saja memberikan pena. Seorang santri membuka tutup pena terlebih dahulu sehingga guru tidak kerepotan untuk membukanya begitupun ketika memberikan kitab dan lainnya. Sikap yang ditunjukkan mereka ketika memberikan sesuatu dengan penuh *ta'dim* sesuai dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* bahwasanya seorang murid hendaknya memberikan sesuatu (kitab) dengan terlebih dahulu membuka (menyiapkan) halaman-halaman yang akan dibacakan oleh gurunya itu. Dalam ini jika jarak antara guru dan murid di rasa terlalu jauh, hendaknya ia mengulurkan tangannya sehingga sang guru tidak terlalu kerepotan apalagi sampai berdiri dari tempat duduknya untuk meraih kitab yang diberikan oleh sang murid tersebut.<sup>24</sup> Budaya adab lain ketika guru dalam menjelaskan pelajaran ada kata-kata yang keliru, semua santri hanya diam saja tanpa berani menegur guru. karena bagi mereka kekeliruan guru adalah sesuatu yang tidak disengaja dan para santri tetap memuliakan guru sebagai pemilik ilmu yang lebih tinggi dibandingkan para murid. Budaya adab ini sesuai dalam perspektif kitab *Adāb al- ‘Ālim wa al-Muta’allim* bahwasanya jika seorang guru dalam

---

<sup>24</sup>Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam Petuah KH.M.Hasyim Asy’ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*,..., hlm. 41.

menjelaskan terdapat kekeliruan maka hendaknya murid tidak lekas menampakkan wajah tanda ketidaksetujuannya. Akan tetapi sebaiknya ia tetap tenang demi menjaga perasaan gurunya.<sup>25</sup> Sedangkan ketika proses pembelajaran terkadang guru menyuruh beberapa santri untuk menjelaskan pelajaran tetapi tidak semua santri langsung menyanggupinya karena alasan masing-masing santri. Menurut wawancara dengan beberapa santri, mereka lebih memilih langsung menyanggupinya tanpa alasan apapun karena menurutnya itu adalah sebuah amanah dari seorang guru yang harus dilaksanakan. Jangan sampai guru memaksa santri karena hal itu ditakutkan akan membuat sang guru marah. Tetapi budaya ini belum sesuai dalam perspektif kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim* yang mengatakan bahwa jika seorang murid diminta/ditawari oleh gurunya agar menjelaskan suatu persoalan, sebaiknya ia tidak lekas menjawab “Ya” (menyanggupi/bersedia) meskipun mungkin sebenarnya ia mampu. Karena jawaban semacam itu dapat mengindikasikan bahwa si murid tidak lagi membutuhkan penjelasan dari gurunya. Namun demikian, hendaknya murid tidak segera menjawab “Tidak” (tidak mampu) dalam hal-hal yang ia mampu menjelaskannya. Sebab, dengan jawaban seperti itu berarti ia telah berdusta kepada gurunya. Jadi, salah satu

---

<sup>25</sup>Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam Petuah KH.M.Hasyim Asy’ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*,..., hlm. 38.

jawaban yang paling baik (bijak) adalah dengan cara mengatakan, “Saya akan lebih senang mendengarkan penjelasan langsung dari guru atas persoalan tersebut.” Dari sinilah budaya adab murid kepada guru belum sepenuhnya diterapkan dengan baik dan sesuai dalam perspektif kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim*.

## **2. Budaya Adab Murid terhadap Guru ketika Berada di Dalam Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur’ān al-Hikmah***

Berdasarkan data yang diperoleh, berkaitan dengan budaya adab murid terhadap guru ketika berada di dalam pondok yang telah penulis teliti di Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur’ān al-Hikmah* Tugurejo Tugu Semarang cukup baik dan sesuai dalam perspektif kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim* meskipun ada beberapa budaya kurang sesuai yang masih muncul. Semua adab yang telah diajarkan guru dalam kitab tersebut, tujuannya adalah agar diterapkan dalam setiap tingkah laku para santri di setiap harinya dan menjadi budaya di lingkungan pesantren. Adapun ketika berada di dalam pondok kewajiban murid/santri adalah menghormati guru dalam posisi apapun tanpa terkecuali. Adab-adab tersebut adalah bagaimana sikap murid/santri ketika sedang berjalan kemudian berpapasan dengan guru. Sesuai dengan penelitian, menurut beberapa santri Al-Hikmah berkaitan dengan adab ini, mereka semua lebih memilih berhenti di tempat dengan sikap tunduk agar guru berjalan terlebih dahulu. Inilah bentuk penghormatan santri

kepada guru yang sudah menjadi budaya para santri di Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur'ān al-Hikmah* dan sesuai dalam perspektif kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim* yang telah diajarkan di pondok pesantren *Al-Hikmah* dan dalam kitab *Ta’lim Muta’allim* disebutkan di antara mengagungkan guru yang harus diperhatikan dan harus dilaksanakan oleh seorang murid/ santri hendaknya jangan berjalan di muka gurunya.<sup>26</sup>

Budaya adab lain ketika di dalam pondok adalah sikap para murid/santri ketika dipanggil guru. menurut hasil wawancara dengan beberapa santri, jika mereka dipanggil seorang guru maka langsung memenuhi panggilannya dan tidak menunda-nunda meskipun dalam kondisi apapun. Menurut Rizkiati Hasanah, seorang guru adalah pemilik ilmu yang lebih tinggi sehingga seorang murid harus memenuhi panggilannya.<sup>27</sup> Demikian juga menurut jawaban beberapa santri lainnya yang telah peneliti wawancara. Sehingga untuk adab memenuhi panggilan guru di Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur'ān al-Hikmah* menurut penelitian bahwasanya para santri telah menjadikan budaya adab ini dengan baik sesuai dalam perspektif kitab *Adāb al- ‘Ālim Wa al-Muta’allim*. Adapun budaya adab lain yaitu ketika seorang guru marah (*duko*) akibat

---

<sup>26</sup>Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta’limul Muta’allim (Petunjuk Menjadi Cendekiawan Muslim,...*, hlm. 31.

<sup>27</sup>Wawancara dengan santriwati bernama Rizkiati Hasanah pada hari Senin 27 Maret 2017 pukul 21.00 WIB. Di Ponpes Al-Hikmah.

perilaku para santrinya yang tidak baik ketika di dalam pondok. Menurut para santri, mereka langsung meminta maaf pada waktu itu juga tetapi ada juga yang meminta maaf jika dipanggil guru akibat kesalahan mereka dan akan merasa bersalah dihadapan guru. Berbeda dengan Ulfatul H. menurutnya, untuk meminta maaf terhalang oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor waktu yang kurang tepat untuk meminta maaf sehingga ia tidak sampai meminta maaf.<sup>28</sup> Dari sinilah muncul budaya adab yang kurang sesuai dalam perspektif kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim*. Dalam penjelasan oleh ustadz ketika berlangsungnya pengajian kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim* juga pernah mengatakan “mintalah maaf kepada guru jika seorang murid telah melakukan suatu kesalahan meskipun itu kesalahan kecil atau besar”.

Budaya adab lain adalah sikap para santri ketika berlangsungnya kegiatan kerja bakti (*ro’an*), mereka banyak juga yang tidak sepenuhnya mengikuti kegiatan tersebut dikarenakan beberapa faktor yang mereka jumpai. Faktor tersebut adalah ketiduran ketika kerja bakti sedang berlangsung, rasa malas akibat melihat teman lainnya yang sama-sama malas dan sudah menjadi suatu budaya yang kurang baik. Meskipun hampir semua santri pernah mengalaminya, tetapi setelah peneliti melakukan pengamatan dan wawancara ada sebagian

---

<sup>28</sup>Wawancara dengan santriwati bernama Ulfatul Hasanah pada hari Minggu 26 Maret 2017 pukul 13.00 WIB. Di Ponpes Al-Hikmah.

kecil santri yang selalu taat misalnya saja menurut pendapat Yunika Wulandari ketika diwawancarai. Menurutnya, ia akan selalu ikut kegiatan kerja bakti meskipun tidak ada yang mengawasi.<sup>29</sup> Karena menurut penjelasan ketika pengajian kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim*, guru mengatakan bahwasanya ketika seorang santri/murid hormat kepada guru berarti harus melaksanakan semua peraturan yang telah ditetapkan oleh beliau. Sedangkan untuk adab memasuki ruangan guru, hampir semua santri meminta izin terlebih dahulu dengan menunggu dipersilahkan oleh guru untuk masuk ruangan. Sehingga mereka membudayakan adab tersebut sesuai yang telah diajarkan dalam kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim*. Dalam kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim* dijelaskan bahwa ketika seorang murid/santri akan memasuki ruangan pribadi guru harus meminta izin terlebih dahulu baik ketika guru sedang sendirian ataupun saat ia bersama orang lain.<sup>30</sup> Dari semua budaya adab ketika berada di dalam pondok, sebagian besar santriwati Ponpes *Al-Hikmah* telah menjadikan adab-adab tersebut sebagai budaya atau tradisi di lingkungan pesantren yang sesuai dalam perspektif kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim*.

---

<sup>29</sup>Wawancara dengan santriwati bernama Yunika Wulandair pada hari Selasa 28 Maret 2017 pukul 21.00 WIB. Di Ponpes Al-Hikmah.

<sup>30</sup>Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam Petuah KH.M.Hasyim Asy’ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*,..., hlm. 32.

### **3. Budaya Adab Murid terhadap Guru ketika Berada di Luar Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur'ān al-Hikmah***

Menurut hasil penelitian, terkait budaya adab murid kepada guru ketika berada di luar pondok semua santri belum dapat menerapkan adab dalam kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim* dengan sepenuhnya. Adab-adab tersebut seperti bagaimana sikap murid kepada guru ketika berjalan berpapasan dengan guru. Para santri Pondok Pesantren *Al-Hikmah* akan berhenti dan diam di tempat dengan sikap tunduk sampai guru berjalan mendahuluinya. Dan sikap ini sudah menjadi budaya santri di Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur'ān al-Hikmah* dan sesuai dalam perspektif kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim*. Budaya adab lain ketika di luar pondok yaitu bagaimana sikap para santri ketika bertemu guru di jalan. Setelah peneliti mewawancarai beberapa santri dan pengamatan peneliti hampir semua santri hanya diam di tempat saja tanpa menyapa atau menyalami guru. Karena hal ini merupakan bentuk hormat kepada guru dan sudah menjadi budaya para santri Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur'ān al-Hikmah*.

Adab lain ketika di luar pondok adalah sikap para santri ketika bertemu dengan guru dalam posisi keluar tanpa izin. Dari hasil penelitian, menurut Rizkiati H. dan Islahul A., mereka akan diam saja di tempat tanpa menghindari sang guru. Karena menurutnya berani melakukan kesalahan berarti



berani menemuinya dan meminta maaf.<sup>31</sup> Sedangkan menurut Zulfatun N., ia akan menghindari sang guru dengan cara memakai masker agar tidak dikenal oleh guru. Adapun menurut Ulfatul H. dan Yunika W., mereka akan berlari menghindari guru karena rasa takut mereka keluar tanpa izin. Karena hal ini merupakan pelanggaran santri kepada tata tertib pondok pesantren, maka wajar jika setiap santri ketika melakukan kesalahan mereka akan takut manakala ketahuan gurunya. Sehingga budaya ini kurang sesuai dengan adab murid kepada guru dalam perspektif kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim*. Sikap lain adalah apa yang akan dilakukan para murid/santri ketika urusan di luar pondok sudah selesai. Dari data yang diperoleh hampir seluruh murid/santri mereka akan mengikuti keinginan dirinya untuk menunda-nunda kembali ke pondok dengan berbagai alasan. Sehingga jarang murid/santri yang selalu taat dan patuh jika urusan di luar pondok sudah selesai kemudian langsung kembali ke pondok. Adab seperti ini sudah menjadi sebuah budaya di Ponpes *Al-Hikmah* dan kurang sesuai dalam perspektif kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta’allim* yang menerangkan bahwasanya murid harus menaati semua peraturan pondok sebagai bentuk penghormatan dan memuliakan guru.

---

<sup>31</sup>Wawancara dengan santriwati bernama Rizkiati H dan Islahul A pada hari Senin dan Selasa 27 dan 28 Maret 2017 pukul 21.00 WIB. Di Ponpes Al-Hikmah.

Dalam pesantren masih berpegang prinsip oleh doktrin yang berasal dari pengaruh sistem tarikat yaitu *al-murid amāma al-syaikh ka al-mayyit 'inda al-ghasil* (seorang murid dihadapan gurunya bagaikan mayit di hadapan orang yang memandikannya). Hal ini ditambah lagi dengan “doktrin *tawadlu*” yang berbunyi *Anā 'Abdu man 'allamani walau harfan wāhidan* (aku adalah hamba bagi seseorang yang mengajarku walau satu huruf). Kedua doktrin tersebut sama-sama berusaha menempatkan guru pada posisi yang terhormat dengan mendapat kepatuhan dari santri secara total.<sup>32</sup>

Adapun budaya adab lain ketika di luar pondok adalah berkaitan dengan mematuhi peraturan yang ada di pondok pesantren. Contohnya di Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur'ān al-Hikmah* adalah larangan mengendarai motor ketika berada di luar pondok. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan beberapa santri Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur'ān al-Hikmah*, mereka yang bisa mengendarai motor hampir pernah melanggar peraturan tersebut ketika di luar pondok dengan alasan tidak ada yang mengetahuinya. Tetapi bagi santri yang tidak bisa mengendarai motor mereka berarti mematuhi peraturan tersebut. Dari sinilah adab-adab ketika berada di luar pondok menjadi sebuah budaya yang belum

---

<sup>32</sup>Mujail Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), hlm. 155-156.

sepenuhnya sesuai dengan isi kitab *Adāb al-‘ĀlimWa al-Muta’allim*.

Dari tiga kelompok adab murid kepada guru yang diterapkan di Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur’ān al-Hikmah* peneliti mengambil kesimpulan bahwa hasil dari penelitian ini, semua santriwati di pondok pesantren ini belum dapat sepenuhnya menjadikan budaya adab murid kepada guru dengan sempurna. Ada beberapa budaya adab yang memang sulit diterapkan oleh santriwati karena kondisi tertentu misalnya; meminta izin keluar ketika tidak ada pihak *ndalem*, mereka terpaksa akan keluar tanpa izin. Kemudian adab lain yang sulit diterapkan yaitu mengajukan pertanyaan ketika guru sedang menjelaskan dengan memberi instruksi kepada guru. dan adab lainnya.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

##### 1. Keterbatasan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan hanya terbatas pada satu tempat, yaitu Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur’ān al-Hikmah* Tugurejo Tugu Semarang untuk dijadikan tempat penelitian.

##### 2. Keterbatasan Biaya

Meskipun biaya bukan satu-satunya faktor yang menjadi hambatan dalam penelitian, namun biaya memegang peranan yang sangat penting dalam mensukseskan penelitian.

Penulis juga menyadari bahwa biaya yang minim akan menyebabkan penelitian menjadi terhambat.

### 3. Keterbatasan Waktu

Waktu juga memegang peranan yang sangat penting. Namun demikian, penulis menyadari dalam penelitian ini membutuhkan waktu yang lama. Hal ini menyebabkan penelitian yang seharusnya cepat selesai justru terlambat dikarenakan banyak hal yang terjadi. Meskipun demikian, penulis bersyukur bahwa penelitian ini berjalan dengan sukses dan lancar.

### 4. Kemampuan Penulis

Penulis menyadari sebagai manusia biasa masih memunyai banyak kekurangan dalam penelitian ini, baik keterbatasan tenaga dan kemampuan berfikir penulis.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Budaya adab murid terhadap guru di Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur'ān al-Hikmah* Tugurejo Tugu Semarang cukup baik karena dalam penerapannya sesuai dengan isi kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim*. Meskipun ada beberapa budaya adab murid terhadap guru yang kurang sesuai dalam perspektif kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim* seperti budaya adab mendengarkan penjelasan guru dalam proses pembelajaran berlangsung, budaya adab duduk di hadapan guru, budaya adab dalam pelaksanaan *ro'an* (kerja bakti) pondok, serta budaya adab meminta izin ketika akan keluar pondok. Dari Semua budaya adab murid terhadap guru ini terlihat bahwa tidak sepenuhnya budaya adab di pesantren mengacu pada sumber kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim* tetapi ada budaya yang tetap berjalan dengan mengacu pada peraturan dari pengasuh yang berlaku dari zaman dahulu sampai sekarang.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, tidak ada salahnya bila penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Guru/Pendidik

Sebagai guru/pendidik sudah seharusnya meningkatkan kembali budaya-budaya akhlak yang sudah mulai terkikis oleh perkembangan zaman, sehingga akhlak/adab murid kepada guru akan terimplementasi dengan baik.

### 2. Bagi murid

- a. Sebagai murid sudah seharusnya untuk selalu taat kepada guru, menghormati ilmu-ilmu yang dipelajari agar ilmu tersebut bermanfaat dan melekat dihati murid.
- b. Murid sebagai generasi bangsa alangkah baiknya jika diri murid dihiasi dengan tingkah laku yang terpuji sehingga menjadi generasi yang berakhlakul karimah dan membawa manfaat bagi agama, bangsa, dan Negara.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti-peneliti selanjutnya, hendaknya bisa meneliti aspek-aspek lain terkait dengan budaya adab menuntut ilmu di Pondok Pesantren Putri *Tahfīz al-Qur'ān al-Hikmah* Tugurejo Tugu Semarang.

## C. Penutup

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah atas rahmat, hidayah, inayah serta ridla Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan berbagai dinamika, penghalang dan juga penuh dengan perjuangan. Namun dengan segala keterbatasan yang ada penulis menyadari bahwa penulisan skripsi

ini masih jauh dari penilaian baik apalagi sempurna. Namun hal itu justru memberikan nilai lebih bagi proses pendewasaan peneliti.

Tak lupa penulis meminta maaf atas segala kesalahan dan kekurangan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, serta bagi pembaca pada umumnya. Sebagaimana umumnya, karya manusia tentulah tidak ada yang sempurna. Oleh karena itu sebagai bahan masukan, peneliti sangat mengharapkan adanya tanggapan, kritik, dan saran yang bersifat konstruktif dari pembaca demi kebaikan skripsi-skripsi selanjutnya.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan ridlo-Nya kepada kita semua dan memberikan kemanfaatan pada skripsi yang telah disusun oleh peneliti. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*





## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainal. *Untaian Hikmah Ulama Ahlussunnah untuk Muslimah Ahlul Jannah*. Yogyakarta: Diva Press. 2015.
- Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Agama, Departemen. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Kudus: Menara Kudus. tt.
- Alaydrus, Hasyib Syarif Muhammad. *Agar Hidup Selalu Berkah Meraih Ketentraman Hati Dengan Hidup Penuh Berkah*. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2009.
- Amril. *Etika Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Anwar, Rosihon. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam (Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Asy'ari, Hasyim. *Adābul 'Ālim wa al-Muta'allim*. Jombang: At-Turots al-Islamy, tt.
- Barokah, Ahmad. *Persepsi Santri Mengenai Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Dan Aktualisasinya Di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Chamami, M. Rikza. *Pendidikan Sufistik Mengungkap Tarekat Guru-Murid*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra. 2013. hlm. 66.

- Fanani Ahmad, dan Trikaloka. *Etika Profesi Keperawatan*. Yogyakarta: Citra Pustaka, 2011.
- Galba,Sindu. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991.
- Hawa, Sa'id. *Pendidikan Spiritual*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2006.
- . *Tazkiyatun Nafs Intisari Ikhya Ulumuddin*. Jakarta: Pena Pundi Aksara. 2006.
- Ismail, Ibrahim bin. *Syarah Ta'limul Muta'alim (Petunjuk Menjadi Cendikiawan Muslim)*. Semarang: PT Karya Toha Putra. 2000.
- Kholil, Mohamad. *Etika Pendidkan Islam Petuah KH. M.Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*. Yogyakarta: Titian Wacana. 2007.
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2001.
- Maunah, Binti. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Penerbit TERAS. 2009.
- Mughits, Abdul. *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nandya, Anis. *Etika Murid Terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Syaikh Az-Zarnuji)*. Salatiga: STAIN Salatiga, 2013.

- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Edisi III. 2003.
- Nasirudin. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group, 2009.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Perwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991. cet. ke-12.
- , W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1986.
- Qomar, Mujail. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2008.
- Rozanah, Ana. *Aktualisasi Konsep Akhlak Murid Terhadap Guru Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Tariqat Ta'alum (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Kuripan Wonolopo Semarang)*. Semarang: UIN Walisongo. 2016. hlm. 69-70.
- Samsul Munir Amin, dan Totok Jumanoro. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Wonosobo: Amzah, 2005.
- Siregar, Rivay. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2002.
- Soebahar, Abd. Halim. *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta. 2013.
- Sudarsono. *Etika Islam Tantang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*. Bandung: Alfabeta. 2015.

. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2011.

. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2012.

Syamsudin, Din. *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: Logos. 2002.

Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra. 2013.

Usman, Ali. *Kiai Mengaji Santri Acungkan Jari Refleksi Kritis atas Tradisi dan Pemikiran Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2012.